

SOKIP, M.PdI.

Kajian Etnografi

tentang Membangun Moral Anak
Di Sekolah Dasar



**KAJIAN ETNOGRAFI TENTANG
MEMBANGUN MORAL ANAK
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh:

Sokip

STAIN TULUNGAGUNG PRESS

2011

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sokip

Kajian Etnografi Tentang Membangun Moral Anak Di Sekolah Dasar / Sokip

Ed. 1. Cetakan 1, Tulungagung; STAIN Tulungagung Press, 2011

vi+102 halaman; 20 cm.

ISBN : 978-602-8615-42-6

Hak Cipta 2011 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Penulis : Sokip

Judul : Kajian Etnografi Tentang Membangun Moral Anak Di Sekolah Dasar

Cetakan I, Desember 2011

Diterbitkan oleh:

STAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur 46

Tulungagung 66221 Telp. (0355) 321513

Fax. (0355) 321656

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur alhamdulillah ke hadirat Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, sesuai waktu yang telah ditentukan.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kehadiran Rasulullah saw. yang telah menyampaikan risalah-Nya untuk seluruh umat manusia, sehingga dapat membedakan haq dan bathil, juga kepada keluarga, sahabat dan pengikut beliau, yaitu orang-orang yang berpegang pada sunnah yang beliau ajarkan.

Penelitian ini berjudul "Kajian etnografi tentang membangun moral anak di sekolah dasar, dalam rangka untuk mengungkapkan betapa pentingnya masalah moral bagi anak sekolah terutama di usia SD. Membangun moral anak tidak semudah membalik telapak tangan, namun demikian bukan berarti merupakan sebuah upaya yang tidak bisa. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan apa yang telah terjadi di SDI Al-Munawwar, dimana potret /figur yang dijadikan adalah meneladani karakter Rosululloh Muhammad sebagai panutannya.

Selesainya penulisan laporan penelitian ini, adanya bantuan dari banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu di sini. Oleh karenanya pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Maftuhin M.Ag, selaku ketua STAIN Tulungagung yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

2. Segenap keluarga besar LPI Al-Munawwar yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Pimpinan Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama /STAIN Tulungagung yang telah memberikan dana demi terselesainya penelitian ini.
4. Bapak Muhammad Ridho, M.Ag selaku kepala P3M STAIN Tulungagung yang menangani masalah penelitian ini.
5. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam rangka penyelesaian penelitian ini.

Atas segala jasa dan bantuan dari semua pihak tersebut penulis sampaikan terimakasih, semogamemberikan manfaat bagi kit semua.

Dan akhirnya penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan, dan mudah mudahan penelitian ini ada guna dan manfaatnya. Amin.

Tulungagung, Oktober 2011

Penulis,

S o k i p

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	1. Konteks Penelitian	1
	2. Fokus Penelitian	14
	3. Tujuan Penelitian	14
	4. Kegunaan Penelitian	15
	5. Keterbatasan Penelitian	16
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	17
	1. Moral, Etika, Norma, Nilai, Akhlak, Budi Pekerti dalam Pendidikan	17
	2. Pendidikan Karakter	24
	3. Teori Kecerdasan Moral Michele Borba	26
	4. Kecerdasan Emosional	28
	5. Teori Multiple Intelligence	30
	6. Interaksi antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran	32
	7. Tujuan Pendidikan Moral	35
	8. Gerak Pedagogis	38
BAB III	METODE PENELITIAN	40
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
	B. Kehadiran Peneliti	41
	C. Lokasi Penelitian	42
	D. Data dan Sumber Data	42
	E. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data	44
	F. Tehnik dan Prosedur Analisa Data	48

	G. Sistem Pengkodean	52
	H. Pengecekan Keabsahan Data	52
	I. Tahap-tahap Penelitian	52
BAB IV	PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	56
	A. Latar Belakang/Sejarah Berdirinya LPI AL Munawwar	56
	B. Visi, Misi dan Tujuan LPI Al-Munawwar	60
	C. Keadaan Sumber Daya Manusia LPI Al Munawwar	62
	D. Keadaan Siswa LPI Al Munawwar	65
	E. Fasilitas LPI Al Munawwar	65
	F. Program Kerja Belajar Mengajar LPI Al Munawwar	66
	G. Bentuk-bentuk Tindak Pembelajaran yang Dilakukan Guru	71
	H. Alasan-alasan Guru Melakukan Tindak Pembelajaran Tertentu	80
	I. Faktor Penunjang dan Kendala dalam Tindak Pembelajaran Guru	84
	J. Output yang Dihasilkan dari Tindak Pembelajaran Guru	85
BAB V	PENUTUP	91
	DAFTAR PUSTAKA	97

BAB I

PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa. Melalui pendidikanlah suatu bangsa akan tegak dan mampu menjaga martabat sendiri. Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Oleh karenanya pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang serba dinamis. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang, kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang

paham menjadi paham, yang pada intinya guna membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna.

Ini berarti bahwa dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain, menghargai sesama merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran moral mengarahkan anak untuk mampu membuat pertimbangan secara matang atas perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat (Driyarkara, 1991).

Mark dan Terence (1999: 9) mengatakan bahwa *morality is directed and constructed to perform a large range of independent functions: to prohibit destruction and harm, to promote harmony and stability, to develop what is best in us. The rationale and psychology of these functions are so diverse as to raise the question of whether morality forms a single unified system. Taken together, the various functions of morality are - like those of other educational institutions - precariously balanced against each other. They protect individuals and develop what is best in them while also serving the social and political communities that - in a profoundly ambiguous way - both limit and enhance individual lives.*

Dengan mengacu hal di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan itu setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan mengembangkan aspek jasmani/lahiriah. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, watak, karakter, akhlak, kepedulian terhadap sesama dan lainnya. Semua itu menjadi bagian penting dalam pengembangan aspek batin/rohani. *Kedua*, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya. Pengembangan kedua aspek tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Ellen G. White dalam Sarumpaet (2001) mengatakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari system pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah system pendidikan itu? Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun pendidikan sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat agung adalah tugas mereka.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas, baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil

besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya.

Menurut William Bennett (1991) sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Argumennya didasarkan kenyataan bahwa anak-anak amerika menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Untuk itu tugas para pendidik dan sekolah untuk menjadikan manusia menjadi makhluk baik yang beradab dan berbudi luhur, seperti yang dikatakan oleh Lickona:

"Moral education is not a new idea. It is in fact, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals; to help young people become smart and help them become good"(Lickona,1991).

Etika maupun akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, sudah tentu etika yang baik dan mulia (*akhlaqul karimah*). Mengingat dengan etika akan membentuk watak bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri. Pada masa Presiden Soekarno ketika itu, dalam setiap kesempatan senantiasa mengingatkan tentang arti pentingnya *nation and character building* (pembangunan bangsa dan karakter), karena dengan memiliki karakter, suatu bangsa akan dihargai dan diperhitungkan oleh bangsa manapun di dunia ini.

Banyak kalangan berpendapat media yang efektif bagi perbaikan akhlak/moral, salah satunya adalah pendidikan, baik

pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan yang berdimensi *character building* ini memiliki enam pilar dalam penerapannya. Keenam pilar tersebut adalah *trustworthiness* (Kepercayaan), *respect* (hormat), *responsibility* (bertanggungjawab), *fairness*(adil), *caring*(kasih sayang) dan *citizenship*(warga Negara yang baik).

Pendidikan karakter bisa berpengaruh terhadap keberhasilan akademik. Dan beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, **Character Educator**, yang diterbitkan oleh **Character Education Partnership**. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik (Megawangi,2010).

Proses pembentukan karakter yang secara perlahan tersebut dapat berujung pada pembentukan mental individu yang stabil dalam menghadapi tantangan hidup ke depan. Hal ini sejalan dengan arah pembangunan nasional dalam bidang pendidikan yang dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab. Dan memaksa dunia pendidikan untuk mempersiapkan SDM lulusannya yang bukan

hanya siap pakai di dunia kerja/dunia usaha, namun pula siap untuk meraih kesuksesan karir di manapun.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Maka dalam pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Pendidikan merupakan suatu proses dimana peserta didik akan memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik) guna bekal hidup layak di tengah-tengah masyarakat (Suyanto, 2009).

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki

peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan ketrampilan, melainkan juga ranah sikap/kepribadian siswa.

Pada ranah ini siswa harus ditumbuhkan rasa percaya dirinya, sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (tepo seliro).

Berdasarkan paparan di atas maka, dalam dunia pendidikan harus ditanamkan pada diri siswa, akan moral, watak (karakter) yang baik, sikap menghargai orang lain, perasaan mawas diri, toleransi, motivasi diri, kesadaran diri, mengelola emosi dan lainnya. Pentingnya penguasaan akan hal tersebut, bertujuan agar nantinya siswa bisa mensikapi dan mampu survive dalam kehidupan di masyarakat dan dunia kerja (Goleman, 1995).

Dan tidak bisa disangkal, bahwa agama mempunyai hubungan yang sangat erat dengan moral. Dalam praktek hidup sehari-hari, motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Atas pertanyaan "mengapa perbuatan ini atau itu tidak boleh dilakukan", hampir selalu diberikan jawaban spontan "karena agama melarang" atau karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan. Oleh karenanya dalam setiap agama mengandung suatu ajaran moral

yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya (Bertens,2001).

Namun fenomena yang terjadi dalam pendidikan dan masyarakat kita yang berhubungan dengan hal tersebut menunjukkan fakta yang lain. Pendidikan kita mengalami proses “dehumanisasi”. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk anak didik beretika baik dan mulia.

Pendidikan kita terlalu teoritik, seperti di awang-awang, tidak membekali, dan memisahkan siswa dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak membekali siswa bagaimana menghadapi kehidupan nyata di masyarakat, sehingga menyebabkan siswa tidak tahu apa yang harus dikerjakan, kecuali belajar buku, bersenang-senang layaknya kehidupan kota dan setelah lulus ingin meneruskan sekolah atau mencari pekerjaan dengan bekal selembar ijazah (Samani,2007).

Bisa juga dikatakan bahwa pendidikan kita mengalami “kegagalan” apabila kita menengok beberapa kasus beberapa saat yang lalu telah muncul ke permukaan. Kenyataan ini telah menjadi keprihatinan bersama masyarakat kita. Berbagai macam kasus kekerasan yang merebak dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan kita, mengindikasikan bahwa pendidikan belum mempunyai peran signifikan dalam proses membangun kepribadian bangsa kita yang punya jiwa sosial dan kemanusiaan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh:

1. merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), penganiayaan terjadi setiap hari. Sesama anak bangsa senang menabur benih benih kebencian, permusuhan, dengki dan dendam, antar sesama anggota keluarga sering terjadi percecokan, perkelahian dan bahkan sampai terjadi pembunuhan.
2. Di sekolah banyak para siswa, mahasiswa sering terlibat dalam aksi kekerasan, pornografi, seks bebas, narkoba dan aneka macam penyakit lainnya dan lainnya. Seperti Puluhan siswa SMK Budi Utomo ditangkap polisi sesaat sebelum melakukan tawuran dengan SMA Fransiskus, di Jalan dr Soetomo, Jakarta Pusat . Dari tangan para pelajar ini polisi menyita berbagai senjata seperti ikat pinggang berkepal gear, badik, parang samurai, stik golf, dan lain-lain (Okezone, 20 Februari 2009).
3. Panorama lain, Kasus pembunuhan dan kekerasan di kampus pamongpraja di Sumedang yang begitu menghentak kesadaran publik yang pelakunya diganjar ringan. Di Bandung anak-anak muda dengan bangga menjadi anggota geng motor, seolah tidak ada penyaluran lain yang positif untuk aktualisasi kaum muda.
4. Kekerasan juga terjadi dalam dunia pendidikan, di Madura siswa Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sumenep, menjadi bulan-bulanan dua orang kepala sekolah (kasek) hingga tak sadarkan diri hingga harus dirawat di Puskesmas. Ditemukannya penyebaran video atau foto porno pasangan

selingkuh antara pegawai negeri sipil Dinas Perhubungan dan seorang guru SMP Negeri 2 Pamekasan, Madura (Kompas Rabu, 4 Juni 2008).

Dari sederetan peristiwa tersebut, timbul pertanyaan yang besar, apa sesungguhnya makna di balik sejumlah kasus buram tersebut? Secara tidak langsung, serangkaian peristiwa penyimpangan yang mewarnai dunia pendidikan kita dapat menjadi indikasi, bahwa secara kolektif maupun individual bangsa ini mengalami pelemahan karakter sebagai bangsa yang bermartabat mulia, selain karena lemahnya sistem.

Seiring dengan maraknya peristiwa besar lainnya, bangsa ini makin terpuruk dan mulai kehilangan rasa malu dan kehormatan yang selama ini telah mewarisi tradisi besar (the great tradition) sebagai bangsa yang toleran, ramah, religius sebagaimana melekat dalam kepribadian bangsa. Dalam konteks yang lebih spesifik selaku komunitas atau warga negara, bangsa ini telah kehilangan karakter jati diri yang kuat dan berstandar moralitas yang kokoh.

Apabila di cermati secara serius, fenomena tersebut diantaranya sebagai akibat dari kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menanamkan moral, watak (karakter) pada diri pada diri siswa. Apabila dalam pribadi siswa telah tertanam watak (karakter) dan moral yang baik, kemampuan untuk mengelola dirinya dengan baik, dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, maka nantinya peristiwa-peristiwa seperti diatas bisa tereduksi atau bahkan tidak akan terjadi lagi.

Sebab pada praktiknya, pendidikan kita masih terfokus membentuk pribadi cerdas individual semata. Padahal idealnya

pendidikan juga berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa atau hal yang menjadi identitas kolektif bangsa. Dalam sistem pendidikan nasional jelas tertuang bahwa tujuan pendidikan selain membentuk siswa terampil dan cerdas, juga harus beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, supaya menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kriteria tersebut mesti harus diwujudkan dalam tindak pembelajaran.

Mengingat pentingnya penanaman moral dan karakter dalam diri siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Disamping itu perlu kreativitas guru untuk mampu memancing siswa untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Dengan demikian bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh siswa maka akan terbawa nantinya bila mereka terjun di dunia kerja dan di masyarakat.

Semua momen pembelajaran yang terjadi dalam interaksi pembelajaran, antara tindakan guru dan respon siswa, merupakan gerak pedagogik (pedagogical moves) yang terdiri dari 4 kategori, yang berlangsung secara berulang dan dinamis sepanjang proses pembelajaran. Gerak pedagogik yang dimaksud adalah; Teacher Structuring (penyiapan arena untuk pembelajaran), Teacher Soliciting (mengundang respon siswa melalui pertanyaan dan atau pemberian tugas), Student Response (respon siswa terhadap pertanyaan dan penugasan guru), Teacher Reacting (reaksi dan/atau tindak lanjut guru

terhadap respon siswa). Gerak pedagogik yang terjadi sepanjang rentang sesi pembelajaran inilah yang akan direkam melalui observasi langsung di kelas, dan merupakan data mentah yang akan dianalisis untuk merumuskan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. (Bellack, 1966).

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas tentang pentingnya menanamkan moral dan karakter pada diri siswa, sementara praktek pendidikan yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini, masih mengabaikan hal tersebut. Oleh karenanya peneliti merasa perlu untuk mengkaji secara mendalam tentang, pembentukan moral dan karakter anak di sekolah, dengan memilih tema/judul: **membangun moral anak di sekolah dasar ?**.

Untuk itu perlu dipilih satu sekolah yang melaksanakan program pembelajaran, yang didalamnya juga mengembangkan pembentukan moral dan karakter anak dengan penerapannya dalam kehidupan sehari hari, dengan beberapa kriteria dan budaya tertentu untuk dikaji dan diteliti secara mendalam, dengan menggunakan pendekatan etnografi.

Setelah melakukan penelitian awal ke berbagai SD di Tulungagung , maka dipilih SDI Almunawar sebagai lokasi penelitian. SDI Almunawar dipilih sebagai lokasi penelitian ,karena memiliki beberapa karakteristik unik yang sesuai dengan fokus penelitian ini, sebagai berikut.

- SDI Almunawar ini berada dibawah naungan Pondok Pesantren Panggung, dengan sistem pembelajaran Full Day dan di bawah Diknas bukan Depag.
- Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang

berintegrasi antara kurikulum Diknas dengan kurikulum pesantren , dan sebagai ciri khasnya lebih mengedepankan nilai nilai / berperilaku dan karakter seperti sopan santun, budi pekerti, motivasi diri yang telah di praktekkan dalam kehidupan sehari hari.

- Meski lebih menekankan aspek nilai, perilaku islami, dalam hal prestasi SDI Almunawar juga tidak kalah dengan SD yang lain, seperti:
 1. Dalam wilayah internasional, SDI Almunawar pernah terpilih sebagai delegasi asia pasifik jambore internasional di Philipina.
 2. Dalam wilayah nasional, SDI Almunawar telah menjadi juara muhadatsah di tingkat nasional.
 3. Ditingkat propinsi, SDI Almunawar telah menjadi juara nasyid dan juga muhadatsah.
 4. Ditingkat kabupaten, SDI Almunawar telah menjadi juara aplikasi computer, dan telah meraih nilai rata rata terbaik 5 besar di kabupaten Tulungagung.

Beberapa prestasi tersebut sangat berkaitan dengan proses pembelajaran yang diterapkan di lembaga tersebut, karena anak di ajarkan bagaimana cara untuk memotivasi diri dalam belajar, mengelola emosi diri , sopan santun, introspeksi diri. Di samping itu SDI Almunawar memiliki berbagai fasilitas penunjang pelayanan pendidikan, seperti Drumband, lapangan, lab komputer, lab bahasa, alat peraga dalam pembelajaran, masjid untuk solat berjamaah dan lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana pelaksanaan tindak

pembelajaran yang dilaksanakan, di SDI tersebut mampu membangun karakter anak di usia sekolah dasar tersebut.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, fokus utama penelitian ini adalah “bagaimana membangun moral anak di sekolah dasar”. Fokus utama penelitian ini dirinci dalam subfokus sebagai berikut:

- (1) Bagaimana bentuk-bentuk tindak pembelajaran yang dilakukan guru yang bisa membangun moral anak di sekolah dasar?
- (2) Bagaimana alasan-alasan yang melatarbelakangi guru melakukan suatu tindak pembelajaran tertentu yang nantinya berdampak pada pembentukan moral siswa?
- (3) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan kendala dalam tindak pembelajaran guru untuk membangun moral siswa di sekolah dasar ?
- (4) Bagaimana output yang dihasilkan dari tindak pembelajaran yang dilakukan guru terhadap terbentuknya moral anak di sekolah dasar?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk tindak pembelajaran yang dilakukan guru, yang membangun moral siswa di sekolah dasar itu.

2. Untuk mengetahui bagaimana alasan-alasan guru melakukan suatu tindak tertentu dalam rangka untuk membangun moral anak di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan kendala dalam tindak pembelajaran dalam rangka membangun moral anak di sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui bagaimana output yang dihasilkan dari tindak pembelajaran terhadap pembentukan moral siswa disekolah dasar.

4. Kegunaan Penelitian

Kajian tentang tindak pembelajaran yang mengandung proses pembentukan moral siswa disekolah dasar ini, memiliki kegunaan teoretis dan praktis. Manfaat teoretis tersebut sebagai berikut:

1. Ditemukannya kajian-kajian teori yang berkaitan dengan tindak pembelajaran yang membangun moral siswa disekolah dasar.
2. Kajian-kajian teori yang ditemukan akan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan sekaligus memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pembangunan moral anak di sekolah dasar khususnya dan di sekolah lain umumnya.
3. Di samping itu, kajian-kajian yang dihasilkan dan penelitian ini dapat menjadi motivator bagi peneliti-peneliti lain yang berkaitan dengan proses pembentukan moral anak di sekolah dasar..

4. Informasi faktual dari temuan penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk aktivitas keilmuan, tetapi juga diharapkan memberi manfaat praktis, baik secara kelembagaan maupun individu.
5. Secara kelembagaan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk menyempurnakan pengelolaan program tindak pembelajaran di sekolah yang berhubungan dengan pembentukan moral anak.
6. Secara individu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk memperbaiki performance guru dalam melakukan tindak pembelajaran.

5. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini perlu dikemukakan, karena tujuannya untuk mengidentifikasi berbagai indikator yang menunjukkan kemungkinan adanya kelemahan potensial pada penelitian yang dilakukan sehingga bobot penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu: Peneliti hadir di tengah proses belajar-mengajar sehingga sangat mungkin meskipun sedikit, kehadiran peneliti akan berpengaruh terhadap tindakan guru maupun perilaku siswa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Moral, etika, norma, nilai, akhlak, ,budi pekerti dalam pendidikan.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, istilah moral, etika, norma, nilai, akhlak, budi pekerti sering tidak bisa dibedakan secara jelas, dan sering digunakan secara bergantian untuk menyebutkan. Moral, dengan segenap pengertiannya merupakan sebuah unsur yang wajib ada dalam pendidikan. Ini bisa dilihat dari pengertian pendidikan itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *mos*, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup) Lorens Bagus (dalam Sjarkawi: 2008). Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia (kamus Bahasa Indonesia, 1988), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata *etika* sama dengan etimologi kata *moral* karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin. Jika sekarang hendak memandang arti kata moral maka perlu disimpulkan bahwa artinya sama dengan etika, yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah

lakunya. Misalnya, dinyatakan bahwa perbuatan si A tidak bermoral, artinya dapat dianggap bahwa si A melanggar nilai dan norma etika yang berlaku dalam masyarakat.

Selanjutnya, istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan kode, tingkah laku, adat, atau kebiasaan dari individu atau kelompok, seperti apabila seseorang membicarakan tentang moral orang lain. Di sini moral sama artinya dengan kata dalam bahasa Yunani *ethos* dan kata Latin *mores*, Runes (dalam Syarkawi : 2008)). Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar-tidaknya atau baik-tidaknya tindakan manusia.

Etika adalah sebuah cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai dan norma yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya, Sebagai cabang filsafat, etika amat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan norma serta permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan norma. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok.

Menurut Bertens (1999: 6) etika mempunyai tiga arti. Pertama, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Pengertian ini bisa dirumuskan juga sebagai suatu sistem nilai yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada tataran sosial. Kedua, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. Dalam artian ini etika dimaksudkan sebagai kode etik. Ketiga, etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika, baru

menjadi ilmu apabila kemungkinan-kemungkinan etis (asas dan nilai yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima oleh masyarakat seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika pada pengertian ini sama dengan filsafat moral. Menurut Black (1990: 11) etika adalah ilmu yang mempelajari cara manusia memperlakukan sesamanya dan apa arti hidup yang baik. Etika mempertanyakan pandangan orang dan mencari kebenarannya.

Norma berarti ukuran, garis pengarah, atau aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Nilai yang menjadi milik bersama dalam satu masyarakat dan telah tertanam secara emosional yang mendalam sehingga menjadi norma yang tersepakati bersama. Segala hal yang diberi nilai, indah, baik, atau berguna, diusahakan untuk diwujudkan dalam perbuatan. Sebagai hasil dari usaha tersebut, timbullah ukuran perbuatan atau norma tindakan. Norma tindakan ini jika telah diterima oleh anggota masyarakat selalu mengandung sanksi serta penguatan {reinforcement), yaitu (a) jika tidak dilakukan sesuai dengan norma maka hukumannya adalah celaan dan sejenisnya, (b) jika dilakukan sesuai dengan norma maka pujian, balas jasa, dan sebagainya adalah imbalannya.

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valere (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut pandangan relativisme: (a) nilai bersifat relatif karena berhubungan dengan preferensi (sikap, keinginan, ketidaksukaan, perasaan, selera, kecenderungan, dan sebagainya), baik secara sosial maupun pribadi yang dikondisikan oleh lingkungan, kebudayaan, atau keturunan; (b)

nilai berbeda dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya; (c) penilaian seperti benar-salah, baik-buruk, tepat-tidak tepat, tidak dapat diterapkan padanya; (d) tidak ada, dan tidak dapat ada nilai-nilai universal, mutlak, dan objektif manapun yang dapat diterapkan pada semua orang pada segala waktu. Pandangan subjektivitas menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam dunia nyata secara objektif, tetapi merupakan perasaan, sikap pribadi, dan merupakan penafsiran atas kenyataan.

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, nilai dapat dianggap sebagai "keharusan" suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang.. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.

Secara etimologis, kata **akhlak** berasal dari bahasa Arab **al-akhlaq** yang merupakan bentuk jamak dari kata **al-khuluq** yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Hamzah Ya'qub, 1988: 11). Sinonim dari kata akhlak ini diantaranya adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedangkan al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai

suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Rahmat Djatnika, 1996: 27).

Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama, atau sopan santun (Faisal Ismail, 1988: 178). Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Muka Sa'id, 1986: 23-24).

Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Istilah "sesama manusia" dalam konsep akhlak adalah bersifat universal, bebas dari batas-batas kebangsaan maupun perbedaan-perbedaan lainnya. Penataan hubungan sesama manusia itu ditekankan pada bagaimana seharusnya kelompok muda memberikan rasa hormat kepada yang tua, dan bagaimana yang tua memberikan kasih sayang kepada yang muda. Perlakuan hubungan dan interaksi sesama manusia dilakukan dengan mengikuti petunjuk dan pedoman yang terdapat pada ajaran agama Islam. Inti ajaran akhlak adalah berlandas pada niat atau iktikad untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dan mencari rida Allah, Tuhan semesta alam. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi antara lain, kasih

sayang, kebenaran, kebaikan, kejujuran, keindahan, amanah, tidak menyakiti orang lain, dan sejenisnya.

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela (buruk). Dalam kenyataan hidup memang ditemukan orang yang berakhlak mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk. Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung-hitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya (Ainain, 1985: 104).

Selanjutnya, istilah *budi pekerti*, yang pada dasarnya tidak berbeda dengan akhlak adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki kedekatan dengan istilah *tata krama*. Inti ajaran tata krama ini sama dengan inti ajaran budi pekerti. Adapun yang digunakan oleh kurikulum nasional sejak tahun 2004 untuk pendidikan nilai adalah Pendidikan Budi Pekerti. Artinya, nama yang digunakan bukan pendidikan akhlak, bukan pendidikan tata krama, dan bukan pendidikan etika. Istilah yang digunakan adalah Pendidikan Budi Pekerti yang dimasukkan sebagai bagian dari Kurikulum Nasional Tahun 2004. Pendidikan Budi Pekerti itu tidak diajarkan secara mandiri dalam bentuk satu mata pelajaran tertentu, melainkan diajarkan secara integratif melalui mata pelajaran Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, IPS, dan Bahasa Indonesia.

Penyebutan berbagai istilah diatas, seperti moral, etika, budi pekerti, akhlak, norma dan lainnya, memiliki posisi yang cukup istimewa dalam pendidikan, yaitu sebagai salah satu

tujuan pendidikan. Artinya pendidikan belum bisa dikatakan berhasil sebelum mampu mengubah peserta didik menjadi manusia yang bermoral baik. Posisi moral seperti itu telah menjadi cita-cita beberapa tokoh pendidikan dunia, sejak berabad-abad yang lalu. Misalnya Kung Fu Tse (551-479 SM). Ia menyusun dan mengajarkan kode etika untuk memperbaiki masyarakat yang kacau karena adanya peperangan antar kerajaan taklukan (Said & affan, 1987).

Nasution menyampaikan hal senada. Menurutnya bahwa pendidikan itu mesti berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik (Nasution, 1994). Muhibbin Syah memberikan pengertian yang tidak kalah menariknya. Menurutnya, pendidikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu dalam rangka siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (syah, 1995).

Demikian juga Socrates (469-399 SM), menurutnya tujuan pendidikan ialah “mengembangkan daya pikir sehingga memungkinkan orang untuk mengerti pokok-pokok kesusilaan. Hal senada disampaikan oleh Johann Amos Comenius (1592-1670 M): bahwa manusia sebagai makhluk tertinggi wajib dididik untuk dapat menguasai dirinya sendiri dan makhluk lain. Inilah pendidikan budi pekerti, yang harus memimpin anak untuk berhati-hati, bijaksana, sederhana, berani, jujur, adil dan sedang dalam segala hal (Suejono, 1978).

M. Athiyah al Abrasy dalam bukunya Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam menjelaskan bahwa mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi

ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu segi-segi praktis lainnya, tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti perasaan kemauan cita rasa dan kepribadian (Abrosy, 1993).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pendidikan bertujuan “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

B. Pendidikan Karakter

Sejak tahun 1900-an mulai dikenalkan terminologi Pendidikan Karakter yang dipelopori oleh Thomas Lickona. Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu Pendidikan Karakter menanamkan kebiasaan (**habituation**) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan Karakter ini membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral.

Dalam pendidikan karakter Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa

didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral Knowing. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu: 1). Moral awereness, 2). Knowing moral values, 3). Perspective taking, 4). Moral reasoning, 5). Decision making dan 6). Self-knowledge.

Moral Feeling. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni:

1). Conscience, 2). Self-esteem 3). Empathy, 4). Loving the good, 5). Self-control.6). Humility.

Moral Action. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1). Kompetensi (competence) 2). Keinginan (will) 3). Kebiasaan (habit).

Dengan demikian pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa nilai moral yang menjadi basis pendidikan nilai.

Untuk itu dalam Deklarasi Aspen dihasilkan enam nilai etik utama (core ethical values) yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika yang meliputi:

1. Dapat dipercaya (trustworthy) meliputi sifat jujur (honesty) dan integritas (integrity).
2. Memperlakukan orang lain dengan hormat (treats people with respect).
3. Bertanggungjawab (responsible),
4. Adil (fair),

5. Kasih sayang (caring) dan
6. Warganegarayang baik (good citizen).

Penerapan pembangunan karakter (character building) dalam dunia pendidikan memberikan nuansa lain dalam pendidikan karena indikator evaluasi tidak hanya berbasis pada nilai kognitif melainkan juga pada segi afektif dan bahkan juga psikomotorik siswa. Proses pembelajaran melalui pembangunan karakter pertama kali dilakukan melalui pengenalan atas karakter baik yang diterima di dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah siswa mengenal dan memahami karakter yang baik tersebut maka siswa mengkorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah atau lingkungan di luar sekolah .

C. Teori Kecerdasan Moral Michele Borba

Menurut Michele Borba(2008), ada tujuh kebajikan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak :

1. Empati, merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang, anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.
2. Hati nurani, adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah

ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

3. Kontrol Diri, membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati, karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.
4. Rasa Hormat, mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memerhatikan hak'hak serta perasaan orang lain; akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.
5. Kebaikan Hati, membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

6. Tolereansi, membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.
7. Keadilan, menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak (adil) sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang—tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan—diperlakukan setara.

D. Kecerdasan Emosional

Dua ahli EQ (Emotional Quotient), Salovey & Mayer (1997) – pengembang konsep EQ, jauh sebelum Goleman – merangkumnya menjadi lima aspek berikut ini : 1). kesadaran diri (self awareness), 2). mengelola emosi (managing emotions),

3). memotivasi diri sendiri (motivating oneself), 4). empati (emphaty) dan 5). menjaga relasi (handling relationship).

Seperti halnya Meyer dan Salovey, pada mulanya Daniel Goleman pun menyebut 2 wilayah kecerdasan emosi yang terbagi dalam 5 dimensi guna mengembangkan kecerdasan emosi yaitu 1). kesadaran diri, 2). pengaturan diri (emosi), 3). motivasi diri, 4). empati dan 5). keterampilan sosial. Secara rinci dijelaskan, Goleman membagi wilayah kecerdasan emosi dalam dua kerangka kecerdasan emosi yakni, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi pribadi (personal competence), yaitu bagaimana mengatur diri sendiri yang terdiri:
 - a. Kesadaran diri (self awareness), yaitu kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri, Indikatornya tingkat emosional awareness, ketepatan self assesment, self confidence.
 - b. Kemampuan mengatur diri sendiri (self regulation/self menagement), yaitu kemampuan mengatur perasaannya. Indikatornya tingkat self control, trustworthiness dan conscientiousness, inovasi dan adaptasi.
 - c. Motivasi, yaitu kecenderungan untuk memfasilitasi diri sendiri untuk mencapai tujuan walaupun mengalami kegagalan dan kesulitan. Indikatornya tingkat achievement drive, komitmen, inisiatif dan optimism.
2. Kompetensi sosial (social competence), yaitu kemampuan mengatur hubungan dengan orang lain yang terdiri dari:
 - a. Empati, yaitu kesadaran untuk memberikan perasaan/perhatian, kebutuhan atau kepedulian kepada

orang lain. Indikatornya memahami orang lain, mengembangkan orang lain, berorientasi pada pemberian pelayanan, leveraging, diversity, kesadaran politis.

- b. Memelihara hubungan sosial, yaitu mengatur emosi dengan orang lain, keterampilan sosial seperti kepemimpinan, kerja tim, kerjasama dan negosiasi. Indikatornya kemampuan mempengaruhi, kemampuan komunikasi, kemampuan mengelola konflik, tingkat kepemimpinan .

E. Teori Multiple intelligence

Gardner (2006) mengemukakan teori multiple intelligence yang terdiri atas linguistic, logical mathematical, spatial, bodily kinesthetic, musical, interpersonal dan intrapersonal. Ketujuh kategori intelegensi yang dikemukakan Gardner dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan keterampilan secara efektif; baik secara lisan maupun tertulis, termasuk kemampuan memanipulasi struktur bahasa, fonologi atau nada bahasa, arti bahasa, dan penggunaan bahasa secara praktis. Beberapa manfaatnya adalah untuk meyakinkan orang lain dalam melakukan suatu tindakan, untuk mengingat informasi, menjelaskan dan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
2. Kemampuan logika matematika adalah kemampuan dalam menggunakan angka secara efektif dan berlogika dengan baik. Kemampuan ini termasuk kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan hubungan sebab, akibat,

fungsi dan hubungan abstrak lainnya. Jenis proses yang digunakan dalam kecerdasan logika matematika adalah: pengkategorisasian, klasifikasi, inferensi, generalisasi, kalkulasi, dan pengujian hipotesis.

3. Kemampuan ruang adalah kemampuan untuk membayangkan ruang secara tepat dan melakukan transformasi persepsi. Kemampuan ini meliputi kepekaan warna, garis, bentuk ruang, dan hubungan antarelemen, termasuk kemampuan untuk visualisasi, menggambarkan ide visual atau ruang secara grafis dan menyesuaikan diri secara tepat dalam matriks ruang.
4. Kecerdasan kelenturan fisik adalah kemampuan untuk menggunakan tubuh dalam pengekspresian ide dan perasaan-perasaan dan keterampilan menggunakan tangan untuk menghasilkan benda. Kecerdasan ini termasuk keterampilan fisik khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.
5. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menerima, membedakan, mentransfer dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini termasuk kepekaan terhadap ritme, melodi, dan warna suara suatu musik.
6. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan mengetahui perbedaan individu khususnya perbedaan dalam suasana hati (moods), kehendak (intention), motivasi (motivation), perasaan dan dorongan yang ada pada diri orang lain meskipun hal-hal tersebut tersembunyi, termasuk kepekaan pada ekspresi emosi, suara,

gesture, dan kemampuan untuk memberikan respon secara efektif pada sinyal-sinyal tersebut dengan cara yang pragmatis.

7. Kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan dasar tersebut. Dalam kecerdasan ini termasuk kemampuan memiliki gambaran diri yang akurat, kesadaran tentang suasana hati, kehendak, motivasi, temperamen dan keinginan, kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri, pemahaman diri, dan harga diri.

Selanjutnya perkembangan terakhir pendapat Gardner (2006) tentang Multiple Intelligence, selain tujuh kecerdasan tersebut ada kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual dan kecerdasan eksistensial. Seorang naturalis mempunyai keahlian mengenal dan mengklasifikasikan berbagai spesies (flora dan fauna) lingkungannya dan dalam budaya Barat. Seorang naturalis adalah orang yang mengetahui secara luas tentang makhluk hidup, berbeda dengan kecerdasan naturalis, Gardner membagi kecerdasan spiritual dalam 3 kelompok yaitu yang berhubungan dengan kosmos, yang merupakan puncak peraihian keberadaan (State of being) dan berdampak pada orang lain.

F. Interaksi antara Guru dan Siswa dalam pembelajaran

Pembelajaran adalah sebagai tindakan pembelajar yang berusaha untuk membantu pebelajar agar dapat mengembangkan semua potensi yang mereka miliki, yaitu sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan ketrampilan mereka (Moore 2001).

Atas dasar pengertian ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi, metode, media pembelajaran, serta penilaian sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan pendekatan konstruktivistik hendaknya pembelajar mengupayakan supaya pebelajar aktif dalam proses pembelajaran (*student sentris*). Untuk itu harus diciptakan suasana pembelajaran dimana pebelajar aktif mencari, menemukan, dan membangun pengelahuan sendiri. Apabila pembelajar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang demikian, diharapkan pebelajar akan rajin dan tekun belajar, serta antusias terus mengikuti proses pembelajaran, Hasilnya adalah ilmu pengetahuan yang ia dapatkan/temukan sendiri akan betul-betul ia pahami, dan menjadi miliknya, tersimpan dengan baik, serta memiliki daya ingat yang kuat (*retensi*) yang mampu ia ungkapkan kembali, bila ia butuhkan.

Gagne (1985), berpendapat bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang kompleks, dan menantang profesi. Agar proses pembelajaran berjalan efektif, seorang pembelajar profesional hendaknya mampu mengubah bentuk pengetahuan ke dalam aktivitas belajar yang memotivasi para pebelajar untuk belajar. Atas dasar pendapat Gagne (1985) tersebut mengandung makna bahwa dalam pembelajaran ada unsur ilmiah, dan seni yang dapat dinikmati bersama-sama. Pembelajar hendaknya menyadari hal itu, bahwa proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan menarik jika dapat memadukan unsur ilmiah, dan seni.

Pada saat mengelola interaksi pembelajaran guru memperagakan implisit theories of teaching yang selama ini diyakini kebenarannya. Ada empat teori pengajaran yang mungkin akan ikut mewarnai bangunan, implicit theories of teaching yang diyakini kebenarannya oleh guru. Keempat teori tersebut adalah

- 1) Teori behavioristik yang menekankan perbuatan
- 2) Teori humanistik yang menekankan perkembangan perasaan
- 3) Teori kognitif yang menekankan perkembangan kognisi
- 4) Teori sistem sosial yang menekankan pada pentingnya interaksi pembelajaran (Smith & Lusteran, 1979:65-75).

Menurut Joyce & Weil (1972, 1996) dalam setiap interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru selalu muncul peluang untuk terjadinya nurturant effects dan hidden curriculum, yang keduanya perlu dicermati guru. Implicit theories of teaching yang diramu dengan pengalaman yang diperoleh guru selama bertugas dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat akan membangun wawasan kependidikan guru sekolah dasar yang baik.

Dengan demikian, peranan kunci guru dalam interaksi pendidikan adalah melakukan pengendalian yang pada dasarnya dapat ditinjau dari tiga segi. Jelasnya, peranan kunci guru yang dimaksud adalah secara sistematis mengupayakan:

1. Pembentukan kemandirian murid dengan mengatur pemberian kesempatan untuk mengambil keputusan, mula-mula mengenai cara kemudian mengenai tujuan, dan kegiatan belajar sesuai perkembangan kemampuannya.

2. Pemupukan kemampuan murid di dalam pengambilan keputusan yang dimaksud dengan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya yang relevan
3. Penyediaan sistem dukungan yang memungkinkannya melaksanakan pelbagai alternatif bentuk kegiatan belajar yang mencerminkan kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan yang semakin meningkat di pihak murid, dengan perkataan lain, guru mengerahkan segenap kemampuannya untuk menyediakan kondisi belajar yang kondusif- to plan and to mediate, to inspire and to facilitate, learning.

Sebagaimana diketahui, kerangka pemikiran ini telah lama di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Penerapan secara taat asas kerangka acuan tut wuri handayani hanya akan terwujud apabila guru menghargai murid-murid sebagai perseorangan, peduli mengenai kemashlahatannya, peka terhadap kebutuhan dan permasalahannya serta tulus di dalam niatnya untuk membantu (Joni, 1992).

G. Tujuan Pendidikan Moral

Kohlberg (1971) menekankan tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan prinsip keadilan, persamaaan, dan saling terima (Bergling, 1985).

Frankena (1971) menyatakan, tugas program pendidikan moral menyampaikan dan mempertahankan moral sosial,

meningkatkan moralitas manusia, menjadi agen pengembang yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir moral secara maksimal. Lebih khusus Maritain (dalam Frankena, 1971) menegaskan bahwa tujuan pendidikan moral adalah terbentuknya kejujuran dan kebebasan mental spiritual.

Lebih lanjut, Frankena mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut.

1. Mengusahakan suatu pemahaman "pandangan moral" ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
2. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
3. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
4. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
5. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku (Frankena, 1971).

Selanjutnya, Kant (dalam Kohlberg, 1977) memformulasikan dua cara untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan moral secara filosofis, yaitu (1) memaksimalkan rasa hormat kepada manusia secara perorangan. Dalam hal ini tindakan seseorang hendaknya selalu diarahkan kepada orang lain sebagai tujuan akhir dan bukan sebagai alat, dan (2) memaksimalkan universalisasi. Dalam hal ini, tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung otoritas sosial tertentu, melainkan juga menghendaki prinsip-prinsip dipilih secara bebas oleh individu berdasarkan validitas intrinsik moralitasnya. Oleh karena itu, konsep prinsip moralitas harus bermuara pada prinsip keadilan. Prinsip ini bersentral kepada nilai liberty, equality, reciprocity (kemerdekaan, persamaan, dan saling terima) dan setiap tahapan moral tersebut memerhatikan nilai-nilai keadilan.

Beddoe (1981) menyarankan agar pendidikan moral hendaknya dilaksanakan dengan mengembangkan suatu tipe kehidupan yang memungkinkan seseorang memiliki sikap respek yang mendalam kepada orang lain. Pembelajaran yang dianjurkan ialah dengan cara memecahkan masalah melalui konflik moral agar mampu meningkatkan pertimbangan moral. Selanjutnya, Strommen (1983) menegaskan, tujuan pendidikan moral di sekolah mengefektifkan peningkatan dan pengembangan pertimbangan moral siswa. Tujuan pendidikan moral seperti ini akan lebih sesuai apabila dihubungkan dengan kondisi era globalisasi yang melanda dunia karena revolusi industri dan derasnya informasi yang pada gilirannya akan

melahirkan lebih banyaknya konflik dan perubahan nilai-nilai ke arah universalisme (Sjarkawi, 2008:50).

H. Gerak Paedagogis (Pedagogical Moves)

Berkaitan dengan tindak pembelajaran (pedagogical moves), Bellack, Kliebard, Hyman, dan JR Smith (1966) membagi tindak pembelajaran sebagai berikut:

- (1). Structuring; suatu tindak pembelajaran di dalamnya guru melakukan tindakan menata fokus perhatian pada topik atau masalah selama kegiatan belajar berlangsung,
- (2). Soliciting; suatu tindak pembelajaran yang di dalamnya guru mengajukan suatu respon verbal untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap suatu topik, dalam bentuk mengajukan pertanyaan, maupun permintaan,
- (3). Responding; merupakan tindakan pembelajaran yang berupa hubungan timbal balik, akibat adanya soliciting dan guru berupa respon murid untuk menjawab pertanyaan guru,
- (4). Reacting; reaksi yang dilakukan guru terhadap respon yang diberikan siswa.

Semua momen pembelajaran yang terjadi dalam interaksi pembelajaran merupakan cerminan dari keputusan, tindakan guru, dan respon siswa dan merupakan gerak pedagogik (pedagogical moves) yang terdiri atas 4 kategori, yang berlangsung secara berulang dan dinamis sepanjang proses pembelajaran. Gerak pedagogik yang terjadi sepanjang rentang

sesi pembelajaran ini direkam melalui observasi langsung di kelas, dan merupakan data mentah yang akan dianalisis untuk merumuskan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Paparan metode penelitian ini mencakup (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) prosedur dan teknik pengumpulan data, (f) teknik dan prosedur analisis data (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan, dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini meliputi aspek proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian dengan menampilkan data-data deskriptif (Nazir, 1988). Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan persiapan melalui pengamatan awal untuk pengenalan kondisi lapangan kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data.

Untuk mengungkapkan data deskriptif dari penelitian ini, peneliti menggunakan metode kajian etnografi, karena peneliti berusaha memahami suatu budaya tertentu yang terkait dengan tindakan individu, reaksi emosional, pemikiran manusia, serta peristiwa yang terjadi, sesuai dengan karakteristik yang substansial dalam penelitian etnografi seperti (1) menekankan eksplorasi perilaku sosial secara alami, (2) cenderung dilakukan terutama pada data tidak terstruktur, (3) melibatkan sedikit subjek (kasus) bahkan mungkin hanya satu

kasus tetapi secara rinci (detail), dan (4) analisis data yang membutuhkan interpretasi secara jelas tentang makna dan fungsi tingkah laku manusia. (Atkinson & Hammersley, 1994).

Penggunaan metode etnografi ini ditujukan untuk memahami pandangan hidup atau cara hidup seseorang atau sekelompok orang dari cara pandang pelakunya (Spradley, 1980, 1997, Mantja, 2003). Pengelolaan program pembelajaran yang dilakukan guru yang akan berdampak terhadap peningkatan kemampuan intrapersonal siswa, yaitu terarah pada ranah afektif siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti akan hadir dan terlibat secara langsung pada penelitian ini, karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi sesungguhnya. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian pada kegiatan pembelajaran di SDI yang akan diteliti. Apa saja yang telah dilakukan guru dalam proses pelaksanaan tindak pembelajaran, bagaimana personal filosofi guru tercermin dalam proses pelaksanaan tindak pembelajaran; apakah guru sudah melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru, atau mengapa guru tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukannya.

Untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan subjek, dilaksanakan wawancara secara mendalam yang dilakukan di luar jam sekolah. Kehadiran peneliti di sekolah juga bertugas untuk melacak dokumen serta melakukan perekaman terhadap pengelolaan tindak pembelajaran di

sekolah. Dengan demikian, kehadiran peneliti ini akan diketahui oleh subjek. Peneliti akan mengamati subjek selama satu semester, yaitu mulai 15 Nopember 2011 sampai dengan 15 Desember 2011 untuk mengamati peristiwa tindak pembelajaran di dalam kelas kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan dokumen, wawancara, dan mengadakan kegiatan triangulasi.

C. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini , akan dilaksanakan di SDI Almunawar, dengan alasan sebagaimana yang dijabarkan di kontek penelitian. Pemilihan lokasi di tingkat usia ini merupakan tahap yang tepat untuk membangun karakter siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gardner (1991) bahwa keterampilan dasar, dapat dipelajari sejak usia anak-anak.

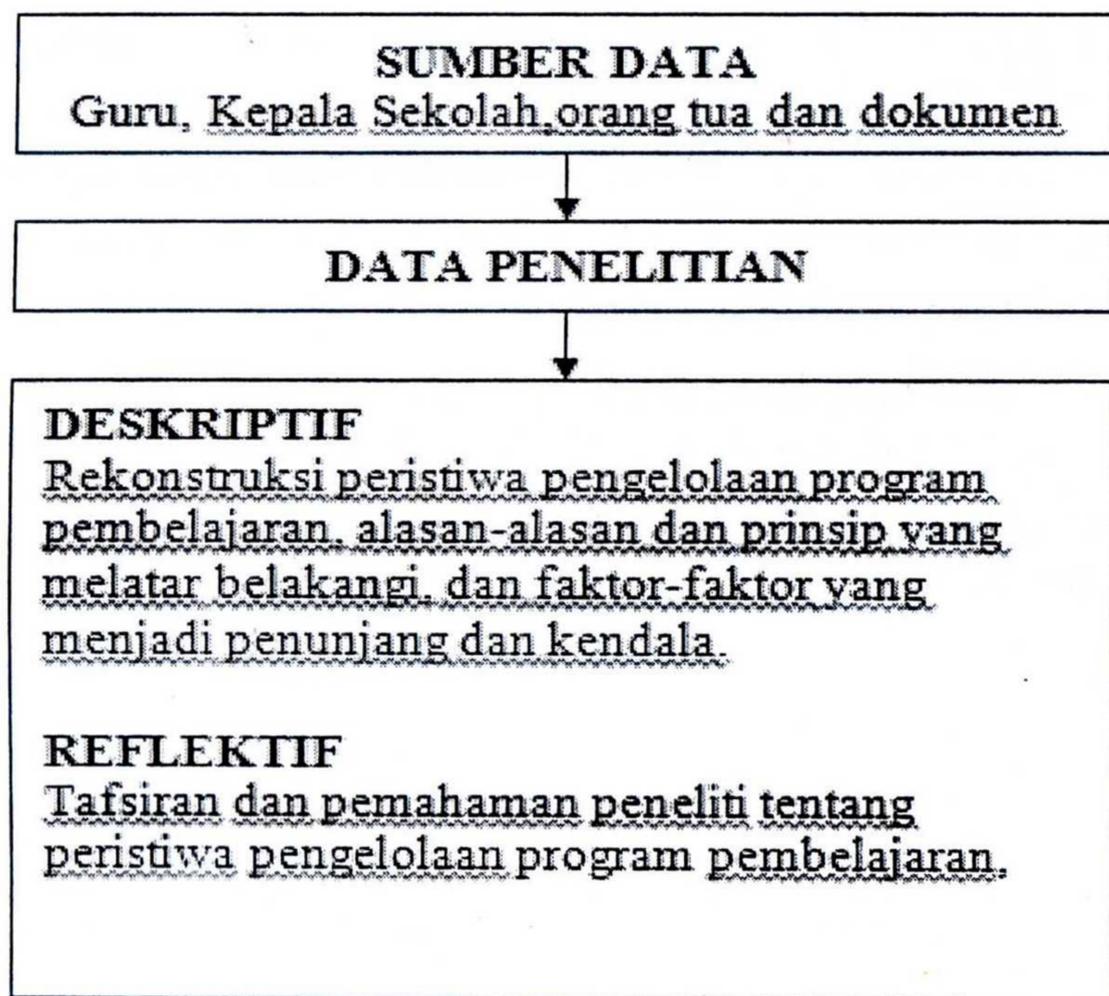
D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini mempunyai beberapa jenis data, yakni: (1) Data tentang bentuk-bentuk peristiwa tindak pembelajaran, (2) Data tentang alasan-alasan yang melatarbelakangi guru memilih suatu tindakan tertentu (3) Data tentang faktor-faktor yang menjadi penunjang dan kendala dalam rangka tindak pembelajaran yang berdampak pada pembentukan karakter siswa, dan (4) Data tentang output yang di harapkan dari pembentukan karakter siswa itu sendiri..

Data catatan lapangan terdiri atas dua jenis, yakni data catatan deskriptif dan reflektif. Data catatan lapangan deskriptif

berisi rekonstruksi interaksi yang terjadi dalam proses pelaksanaan program pembelajaran. Data catatan lapangan reflektif berisi tafsiran dan pemahaman sementara peneliti tentang pelaksanaan yang terjadi pada masing-masing tahap pembelajaran tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah manusia dan bukan manusia. Manusia sebagai sumber data adalah informan yang memiliki data, yaitu: para guru yang mengajar dikelas, yang melakukan pengelolaan program pembelajaran, kepala sekolah, orang tua siswa, dan segenap civitas LPI Al Munawwar yang dirasa .



E. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

Salah satu karakteristik penelitian etnografi adalah menggunakan latar alami sebagai sumber data dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Dalam hal ini, peneliti akan masuk ke latar tertentu yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena, itu fenomena yang alami tersebut dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan observasi atau pengamatan dalam latar tempat fenomena itu terjadi. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan data tentang fenomena yang nyata dan aktual yang terdapat dalam tindak pembelajaran yang merupakan pencerminan bagi pembentukan kemampuan intrapersonal siswa.

Pengumpulan data dilaksanakan di kelas yang diteliti, data yang diperoleh akan dipelajari, dicatat dan diolah dan dianalisis dengan melihat kategori-kategori yang dikembangkan dalam tema sehingga berkembang suatu temuan konseptual yang bersifat tentatif. Temuan konseptual tersebut merupakan temuan yang berkaitan dengan subfokus penelitian, yaitu : peristiwa tindak pembelajaran, alasan-alasan yang melatar belakangi guru melakukan suatu tindakan, dan faktor-faktor yang menjadi kelemahan dan kekuatan dalam tindak pembelajaran bagi pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Secara umum pengambilan data ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu observasi dan wawancara secara simultan, serta observasi dan wawancara secara mendadak. Observasi dan wawancara secara simultan dilakukan dalam rangka pengambilan data sampai data benar-benar memenuhi

ketuntasan deskripsi data yang menjadi fokus penelitian, sedangkan observasi dan wawancara secara mendadak dilakukan dalam rangka melengkapi data yang masih kurang serta dalam rangka triangulasi. Selanjutnya perekaman dan dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data penelitian.

Penelitian akan dilaksanakan dengan cara peneliti datang ke lapangan dengan penuh kehati-hatian agar dapat menciptakan hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian/informan dan pihak-pihak lain yang berada di lapangan. Peneliti akan menciptakan hubungan yang baik dengan mereka agar tidak terjadi hal hal yang mengganggu terhadap proses penelitian, dan subjek penelitian / informan akan semakin terbuka terhadap peneliti guna untuk lebih mempermudah wawancara yang akan berlangsung.

Peneliti akan menggunakan empat teknik dasar yang digunakan dalam pengumpulan data:

1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data berkaitan dengan tindak pembelajaran yang dilakukan guru dikelas dan diluar kela. Dengan cara observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi selektif. Observasi deskriptif secara luas ini dilakukan untuk melukiskan secara umum keadaan sekolah, kelas, latar belakang kehidupan guru, dan suasana umum proses belajar-mengajar di SDI yang akan diteliti. Observasi terfokus dalam penelitian ini dilakukan untuk melukiskan secara umum tindakan guru. Observasi selektif dilakukan untuk melukiskan tindakan guru yang semakin

spesifik. Ketiga jenis observasi tersebut dapat dibeda-bedakan, tetapi dalam prakteknya ketiga jenis observasi tersebut dapat dilakukan secara berdekatan(Spradley (1980).

Selama pengamatan berlangsung peneliti melakukan beberapa kegiatan yaitu perekaman dan pencatatan, pendeskripsian dan penginterpretasian. Perekaman serta pencatatan dilakukan berkaitan dengan tindak pembelajaran guru yang muncul dalam interaksi pembelajaran yang berdampak terhadap pembentukan moral siswa .

Setelah itu perilaku-perilaku guru tersebut dideskripsikan sebagaimana adanya. Deskripsi ini merupakan data empirik yang digunakan sebagai bahan analisis. Selanjutnya data diinterpretasikan sesuai dengan teori-teori yang dijadikan landasan penelitian ini. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan pemahaman terhadap perilaku subyek untuk kemudian diungkapkan ke dalam laporan penelitian.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan menggunakan wawancara, yang juga termasuk piranti penting dalam penelitian kualitatif. Karena dari wawancara ini dapat terungkap makna mendasar dalam interaksi spesifik dari objek yang dijadikan fokus penelitian. Dalam penelitian ini wawancara digunakan sebagai satu teknik pengumpulan data , dengan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (unstructured interview atau passive interview) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang rinci, wawancara agak terstruktur (some what

structure interview atau active interview) dan wawancara spontan (casual interview).

Penggunaan wawancara tidak terstruktur karena wawancara ini secara psikologis lebih bebas dan hidup sehingga hubungan yang bersifat personal dan afektif antara peneliti dan guru dapat terbangun dengan baik. Pertanyaannya pun dapat bergerak dari free interview ke focused interview.

Wawancara agak terstruktur yang dilakukan dalam penelitian ini di dasarkan pada hasil wawancara tidak terstruktur yang telah dikumpulkan sebelumnya dan diarahkan untuk menjawab fokus serta memantapkan temuan penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan cara sambil lalu dan secara kebetulan pada informan yang tidak diseleksi terlebih dahulu. Dalam penelitian ini informan dapat terdiri dari siswa, pesuruh sekolah, dan penjaja makanan di sekolah. Informasi yang diperoleh dari wawancara sambil lalu ini digunakan sebagai data pendukung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi juga akan peneliti gunakan sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian, dari berbagai dokumen yang mungkin bisa diperoleh. Dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah berbagai dokumen yang ada pada guru-guru yang mengajar di kelas SDI yang akan diteliti . Maksud penggunaan teknik dokumentasi adalah untuk melengkapi data yang telah dilakukan di awal .

Di samping itu studi dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang berkaitan dengan Visi dan Misi SDI yang akan diteliti . Studi dokumentasi dalam penelitian ini hanya digunakan untuk menambah data pendukung agar tercapai pemahaman yang lebih menyeluruh atas obyek penelitian.

4. Perekaman

Meski data penelitian ini lebih banyak dikumpulkan melalui teknik observasi, teknik perekaman juga akan di gunakan untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data yang tidak terungkap melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk melakukan perekaman, peneliti menggunakan alat perekam Handycam , untuk merekam kegiatan belajar maupun fenomena yang terjadi pada saat pelaksanaan tindak pembelajaran direkam. Teknik perekaman ini dilakukan untuk memperjelas dan mempertegas data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

F. Tehnik dan Prosedur Analisis Data

Analisis data etnografi akan mencakup penelusuran data melalui catatan-catatan hasil pengamatan lapangan untuk menekan tindak pengelolaan program pembelajaran yang berdampak terhadap pembentukan karakter siswa. Analisis etnografi pada proses penemuan pola pengelolaan pembelajaran dari pandangan guru. Analisis data penelitian mengacu pada pendapat Patton (1980) yang berisi (1) deskripsi secara rinci tentang situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku, (2)

pernyataan-pernyataan informan tentang pengalaman, sikap, keyakinan dan pikirannya, dan (3) petikan-petikan isi dokumen.

Dengan demikian, dalam penelitian ini analisis data merupakan proses mencari, menyederhanakan, mengklasifikasi, dan mengatur secara sistematis data yang diperoleh dengan tujuan untuk menyusun, menemukan makna yang terjadi dalam latar penelitian, kemudian mengangkatnya menjadi sebuah teori sebagai hasil temuan penelitian. (Bogdan & Biklen, 1982).

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Analisis secara induktif dilakukan untuk menemukan inferensi/simpulan akhir terhadap data yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dari lokasi penelitian. Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka pikir analisis data yang diadaptasi dari model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992), yang terdiri atas empat tahap, yakni (1) tahap pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir.

Dalam penelitian ini peneliti tidak membuktikan suatu hipotesis yang lazim terdapat dalam penelitian-penelitian kuantitatif, melainkan mengkaji pembelajaran yang berkaitan dengan tindak pembelajaran guru dengan pengamatan wawancara, dokumentasi, dan perekaman. Proses analisis data merupakan suatu siklus atau proses interaktif yang terbangun dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil yang diperoleh dari kegiatan analisis data adalah berupa sejumlah temuan yang bisa langsung disusun menjadi simpulan sementara. Apabila belum cocok benar atau

kokoh untuk ditarik simpulan akhir, maka temuan-temuan yang masih bersifat longgar, terbuka, dan skeptis itu perlu diverifikasi kembali agar lebih memadai untuk dirumuskan menjadi simpulan akhir.

Reduksi data dan penyajian hasilnya dilakukan terus menerus selama pengumpulan data berlangsung, kemudian hasil itu ditarik simpulan sementara. Jika pada sajian dirasakan masih terdapat kejanggalan-kejanggalan, segera diadakan reduksi melalui verifikasi data yang ada dengan data yang lain atau mencari data baru. Jika sekiranya masih terdapat data yang disajikan sukar untuk dibuat kesimpulan sementara, maka proses reduksi diulang kembali. Reduksi data adalah bagian dari kegiatan analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data.

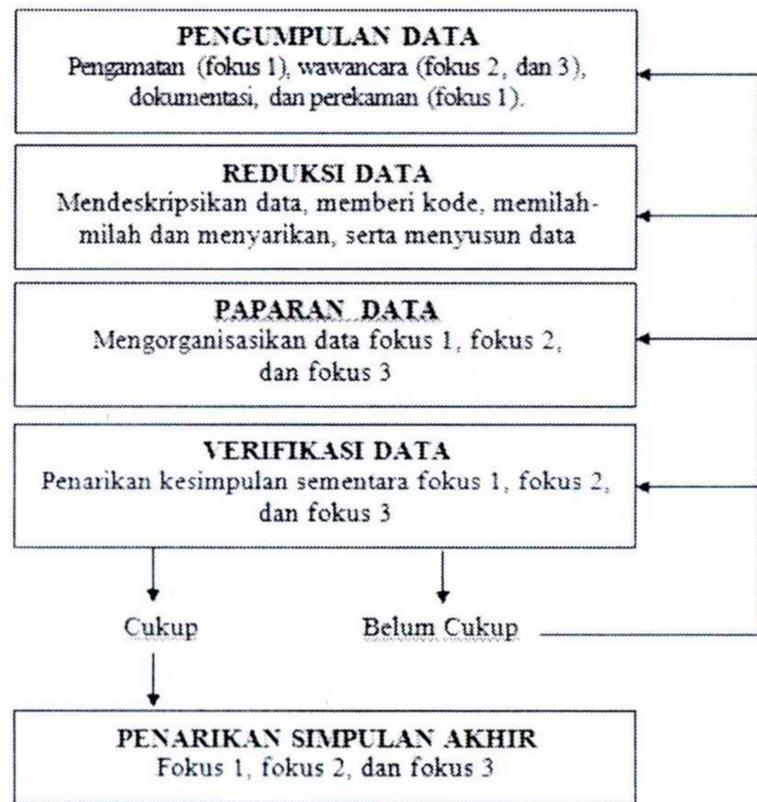
Langkah-langkah kerja yang dilakukan pada tahap reduksi data, adalah pertama data pada catatan lapangan disusun kembali dan dicocokkan dengan data yang ada pada transkripsi hasil rekaman sehingga menggambarkan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan dan utuh. Kedua gambaran data ini dipilah-pilah, disarikan, diberi tanda/kode dan diberi catatan kecil menurut relevansinya dengan fokus masalah. Komentar-komentar peneliti yang ditulis catatan lapangan berupa pendapat dan kesan yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan analisis.

Sajian data dalam suatu penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisis, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan. Setiap data yang sudah direduksi dapat disajikan untuk dianalisis atau disimpulkan sementara.

Jika ternyata data yang disajikan belum dapat disimpulkan, data tersebut direduksi kembali dengan menguji kebenaran atau mencocokkan data yang ada dengan data yang lain untuk memperbaiki sajian. Sajian data ini akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi jawaban.

Keputusan peneliti memberi arti terhadap suatu data ini pada dasarnya adalah suatu rumusan simpulan-simpulan yang masih longgar dan tetap terbuka. Simpulan-simpulan ini pada awalnya belum jelas. Dengan diadakan reduksi lagi dan kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung, maka simpulan-simpulan sementara tadi meningkat menjadi cocok, benar, kuat, dan dapat disimpulkan menjadi temuan penelitian untuk dirumuskan menjadi simpulan akhir.

Mekanisme Pengumpulan Data



(Adaptasi dari Miles & Huberman (1992))

G. Sistem Pengkodean

Untuk catatan tindak pembelajaran guru yang terdiri atas empat siklus gerak tindak pembelajaran digunakan kode untuk mempermudah pengklasifikasian data yang diperoleh ketika terjadinya penggalan data.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang absah perlu diupayakan pengecekan data dengan menggunakan kriteria yang dapat menilai kebenaran data (kredibilitas), transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985).

1. Kredibilitas Data

Untuk memperoleh keabsahan data, dengan beberapa cara, yaitu (1) memperpanjang masa observasi (prolonged engagement), (2) pengamatan yang terus-menerus (persistent observation), (3) triangulasi (triangulation), (4) membicarakan dengan orang lain (peer debriefing), (5) menganalisis kasus negatif (negative case analysis), (6) menggunakan bahan referensi (refential adequacy) dan (7) mengadakan pengecekan anggota (member checks). Dari tujuh cara yang ditawarkan oleh Lincoln dan Guba, peneliti menggunakan lima cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kelima cara tersebut akan disajikan berikut ini (Lincoln dan Guba (1985).

Untuk triangulasi (triangulation), yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau

perbandingan terhadap data. Dengan empat uji triangulasi, yaitu (1) triangulasi sumber, (2) Metode, (3) penelitian, dan (4) teori.

2. Keteralihan (Transferability)

Kriteria penerapan keteralihan dalam penelitian kuantitatif disebut validitas eksternal (external validity) yang dapat dicapai dengan bukti-bukti statistik. Namun dalam penelitian kualitatif keteralihan ini hanya dapat dengan pemerian lengkap atau "thick description". Dengan demikian agar tingkat keteralihan penelitian ini dapat dicapai, laporan penelitian harus disajikan secara komprehensif yang berisi proses diterjadikannya pembentukan karakter siswa di SDI Almunawar (Lincoln & Guba, 1985)

3. Keterandalan (Dependability)

Agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian, peneliti melakukan uji keabsahan pada proses penelitian. Peran para promotor sangat besar dalam melakukan uji dependabilitas ini. Peran besar ini diwujudkan dengan membaca dan mengkritisi seluruh proses penelitian.

4. Ketegasan (Confirmabilitas)

Pengauditan konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian sedangkan pengauditan dependabilitas

digunakan untuk menilai proses penelitian. Dalam pengauditan ini peran pembimbing juga sangat besar.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap persiapan, berisi kegiatan penyusunan usulan penelitian tentatif dan penggalangan sumber pendukung, misalnya, peneliti melakukan eksplorasi awal untuk menentukan SDI Almunawar yang akan dijadikan lokasi penelitian. Pada tahap persiapan ini peneliti mencari isu-isu umum yang memiliki keunikan dalam konteks penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan visibilitas dan keunikan latar penelitian, akhirnya peneliti menentukan SDI Almunawar sebagai lokasi penelitian.

Peneliti melakukan pengumpulan serta pengkajian literatur yang relevan dengan materi penelitian, peneliti mengadakan studi orientasi pada subyek yang akan diteliti untuk mengumpulkan data, dan peneliti berdiskusi dengan teman sejawat serta berkonsultasi dengan para pakar yang berkopentent untuk menyusun proposal penelitian.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan penelitian yang dimulai dengan mengajukan permohonan izin untuk melakukan pengumpulan data atau melengkapi informasi yang diperoleh pada waktu observasi awal. Kegiatan pengumpulan data ini berlangsung selama satu semester. Data yang terkumpul terdiri atas dua bentuk, yaitu data utama dan data kontekstual. Data utama merupakan data yang berkaitan langsung dengan

rancangan dan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru yang berdampak pembentukan karakter siswa .

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan data-data yang didapat peneliti dari hasil kajian dokumentasi yang ada, wawancara dan pengamatan secara mendalam di LPI Al-Munawwar Tulungagung, pada bulan Nopember 2011 s.d Desember 2011, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

A. Latar Belakang Obyek/Sejarah Berdirinya LPI Al-Munawwar

Pada dasarnya LPI Al-Munawwar yang meliputi pendidikan kelompok bermain (Playgroup), Tk, dan SD Islam Al-Munawwar Islam, mula-mula berangkat dari inisiatip beberapa tokoh yang kemudian dirialisasikan dalam bentuk kelembagaan. Untuk memulai rencana ini beberapa tokoh tersebut mendidik putra-putri mereka sendiri di tingkat Playgroup yang kemudian berkembang dan mendapat respon positif dari masyarakat dan sampai akhirnya berhasil mendirikan lembaga lembaga pendidikan sampai tingkat SD.

1. Playgroup dan TK Al-Munawwar

TK Al-Munawwar didirikan Tahun 1997 yang berlokasi di Masjid Agung Al-Munawwar Tulungagung atas inisiatif tujuh orang yakni: Endah kartikowati, Uswah Wardiana, Titik Sulung, Imam Ridwan, Eni Rohana, Faridatul Lazulfa, Imam Maksum, dan dibantu oleh takmir Masjid Agung Al-Munawwar yakni Drs.

H. Muhadi Latif dan Shohib Nabawi sebagai sponsor dan penggerak berdirinya TK tersebut.

Awal berdirinya TK tersebut siswanya sejumlah tujuh orang dari putra putri pendiri sendiri yang mereka istilahkan dengan jemput bola. Pelaksanaan proses belajar mengajar dan administrasi sekolah dalam pendanaanya didapatkan dari takmir Masjid Al-Munawwar dan Swadaya para pendiri TK Al-Munawwar dengan ketentuan per A sebanyak Rp. 20.000.

Untuk memperlancar keberlangsungan pendidikan dan kelembagaan dan menentukan langkah pengembangan ke depan, maka dilakukan pembagian tugas sebagai berikut:

Pimpinan oleh	: Imam Maksun
Sekretaris	: Imam Ridwan
Kepala Sekolah TK	: Titik Sulung
Psikologi	: Uswah Wardiana
Humas	: Faridatul Lazufa

Adapun pelaksanaan proses belajar mengajar TK di Masjid Agung Al-Munawwar berjalan 1 tahun karena masyarakat banyak yang tidak menghendaki kalau Masjid Agung digunakan untuk proses belajar mengajar anak TK walaupun di lantai II, sehingga pelaksanaanya berpindah di lokasi Pondok Pesantren Panggung, tepatnya di gedung Madrasah Aliyah dan bersebelahan dengan tempat kursus Inggris Al-Husna yang dibawah Yayasan Raden Ja'far Shodiq.

Satu (1) tahun kemudian Lembaga Pendidikan Islam Al-Munawwar ini mampu mendirikan Playgroup yang siswanya sebanyak 15 anak, sedangkan TK-nya sudah ada TK A dan TK B, TK A berjumlah 15 anak, dan TK B berjumlah 10 anak

sehingga pada tahun kedua Lembaga Pendidikan Islam Al-Munawwar mempunyai murid sejumlah 40 anak.

Pada tahun ketiga yakni tahun 1999 Play Group dan SD Islam Al-Munawwar mengalami perkembangan yang pesat setelah beberapa tahun, hal itu dilihat dengan jumlah siswa yang meningkat, namun mulai saat itu pula permasalahan mulai muncul baik dari dalam lingkungan lembaga itu sendiri maupun dari kritikan-kritikan dari luar. Isu sentral yang menyebabkan permasalahan adalah bahwa sebuah Masjid Agung Al-Munawwar tidak boleh digunakan untuk bermain-main, kebersihan dan kesuciannya harus selalu dijaga. Alasannya, yaitu yang menempati ruangan tersebut adalah anak-anak kecil, kemungkinan sangat kecil bila anak-anak kecil disuruh agar selalu menjaga kebersihan dan kesucian serta tidak ramai dan bermain-main di Masjid Agung Al-Munawwar.

Setelah kritikan-kritikan tersebut tidak lama ada tanggapan dari pihak-pihak yang terkait, juga adanya sabotase terhadap fasilitas dan sarana yang ada yaitu dengan dibakarnya ruangan yang digunakan untuk belajar siswa dan sabotase tersebut diperkirakan dilakukan oleh oknum-oknum atau pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan disinyalir dilakukan oleh orang-orang yang berselisih pendapat dengan adanya Play Group, TK dan Sekolah Dasar (SD I) Al-Munawwar bertempat di Masjid Agung Al-Munawwar Tulungagung.

Kemudian permasalahan tersebut tidak bisa diselesaikan, maka alternatif pemecahannya adalah permasalahan tersebut dibawa ke Depag Tulungagung dengan harapan Depag bisa memberikan solusi yang terbaik. Dan akhirnya dapat diperoleh

kesepakatan yang intinya Sekolah Dasar Islam (SD I) Al-Munawwar harus pindah tempat ke tempat lainnya. Dan alternatif tempat yang akan digunakan sebagai sekolah tersebut ada beberapa Madrasah, namun sebelum memilih tempat tersebut, pengurus Lembaga Pendidikan Islam (LPI) disarankan terlebih dahulu melakukan survei untuk melihat situasi dan kondisi tempat yang akan ditempatinya nanti. Dan akhirnya pengurus Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al-Munawwar memilih Pondok Pesantren Panggung Tulungagung untuk dijadikan tempat belajar, dengan berbagai pertimbangan diantaranya yaitu di Pesantren Panggung Tulungagung sudah tersedia banyak ruangan-ruangan kosong yang apabila pada pagi hari ditempati untuk belajar, karena Madrasah Diniyah Pesantren masuknya sore dan malam hari, sementara kondisinya masih cukup baik, pertimbangan kedua Pesantren Panggung Tulungagung cukup strategis karena letaknya berada di tengah-tengah kota Tulungagung. Maka secara resmi tahun 2000 LPI Al-Munawwar Tulungagung yang meliputi Play Group, TK dan SD Islam Al-Munawwar pindah ke Pondok Pesantren Panggung Tulungagung sampai sekarang.

Dengan bertempatnya gedung pendidikan tersebut pada lingkungan pondok pesantren salafi Panggung, maka sangat dimungkinkan akan semakin bisa memaksimalkan kerja, yaitu mewujudkan visi dan misi LPI tersebut. Hal ini dikarenakan kesadaran dan dibenarkan secara teoritis bahwa pengaruh lingkungan sangat luar biasa dalam membentuk karakter dan citra pendidikan.

Selain itu lingkungan, LPI Al-Munawwar, khususnya di SD Islamnya dengan mayoritas dewan asatidz yang mempunyai dedikasi dan kompetensi yang tinggi. Hal ini bisa dibuktikan dari hampir seluruh pengajar dan staf di SD Islam Al-Munawwar tingkat Pendidikannya adalah sarjana Strata Satu.

Dan akhirnya perkembangan terus meningkat, yakni LPI Al-Munawwar mempunyai gedung sendiri yang permanen dibawah Yayasan Raden Ja'far Shodiq .

Adapun kepengurusan LPI Al-Munawwar, berdasarkan dokumrntasi yang penulis dapatkan dari lembaga tersebut :

Ketua dan Bendhahara LPI	: Endah Kartikowati, S.Pd
Kepala Sekolah TK	: Samiyatun Mauhmudah, S.Ag
Kepala Playgroup	: Tri Sulistiyowati, S.Ag

2. Sekolah Dasar Islam (SDI) Al-Munawwar

Setelah perjuangan panjang pendirian Lembaga Pendidikan Islam Al-Munawwar berhasil mendirikan Playgroup dan Taman Kanak-kanak dan mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah persaingan dan ukiran sejarah yang tidak semuanya diinginkan, tidak lama kemudian Lembaga Pendidikan Islam ini menghasilkan *output*. Dan saat itulah mulai dapat dirasakan perlunya mendirikan lembaga pendidikan dengan jenjang lebih tinggi, maka berdirilah Sekolah Dasar Islam Al-Munawwar.

B. Visi, Misi, dan Tujuan LPI Al-Munawwar Tulungagung

Lembaga Pendidikan Islam Al-Munawwar yang terletak di jantung kota Tulungagung berdiri sejak tahun 1997,

merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terdepan dan berpengalaman dalam mengelola pendidikan Islami. Sebagai ciri khasnya lembaga pendidikan formal dengan *integrated* kurikulum dan sistem *Full Day School*.

Pada tenaga ahli pendidik Al-Munawwar yang profesional di bawah naungan Pondok Pesantren Pangung mefokuskan proses kegiatan pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar, Taman Kanak-kanak, dan Playgroup (kelompok bermain) dengan standart mencetak generasi Islami yang IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang berbasis *Ahlusunnah wal Jamaah*.

Dalam upaya pengembangannya, berbagai fasilitas, sarana dan prasarana dan segala sesuatu yang mendukung kegiatan belajar mengajar, tahap demi tahap selalu ditingkatkan dan dioptimalkan. Perubahan dan Perkembangan Sistem dan Kebijakan Pendidikan Nasional (MBS, PAKEM, KBK, KTSP) mendapat perhatian yang serius untuk memacu peningkatan pendidikan yang inovatif dan dinamik.

Lembaga Pendidikan Islam Al-Munawwar selalu mengutamakan tujuan pencapaian pembelajaran yang menghasilkan suatu produk atau lulusan yang handal, unggul dan berkualitas. Secara singkat visi dan misi lembaga pendidikan ini adalah:

1. Visi

Cerdas dalam berfikir, kreatif dalam bekerja, Islami dalam berperilaku.

2. Misi

- a. Memberikan bekal pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan dasar dan sikap Islami yang berakhlakul karimah.
- b. Membentuk citra dan jatidiri sebagai anak yang memiliki performansi dan kompetensi IPTEK besar dan IMTAQ berwawasan kecendaiakaan, kepeloporan, kebangsaan dan keislaman.

C. Keadaan Sumber Daya Manusia di LPI Al-Munawwar Tulungagung

1. Pengurus Yayasan

Penasehat : KH. Syafi'i Abdurrahman

(Ketua MUI Tulungagung)

Ketua : Drs. Gatot Usman Hadi

(Takmir Masjid Al-Munawwar)

Sekretaris : Drs. Shohib Asnawi

(Direktur Pribumi Motor)

2. Pengurus LPI

Ketua : Endah Kartikowati, S.Pd.

Wakil : Imroatus Sholihah

Bendahara : Rini Susityana S.Pd.

Staf Adm. : Siti Salbiyah A.Md.

3. Pengurus BP3 LPI

Ketua : H. Yusuf SE., MBA

Wakil Ketua : Drs. Sukarji MA

Sekretaris : Dra. Lutfi Suaidah

Bendahara : HM. Yusron

Anggota : Drs. M. Kirom, M.Si
 Anggota : - Drs. Ali Mahmud
 - Drs. H. Syamsudin
 - HM. Yasin

- Siti Sholihah, S.Ag.
 - Tinsiyah, S.PdI.
 - Yeti Novita Sari Rifngatin Yulianti, S.Ag.

4. Tenaga Edukatif

a. Play Group dan TK

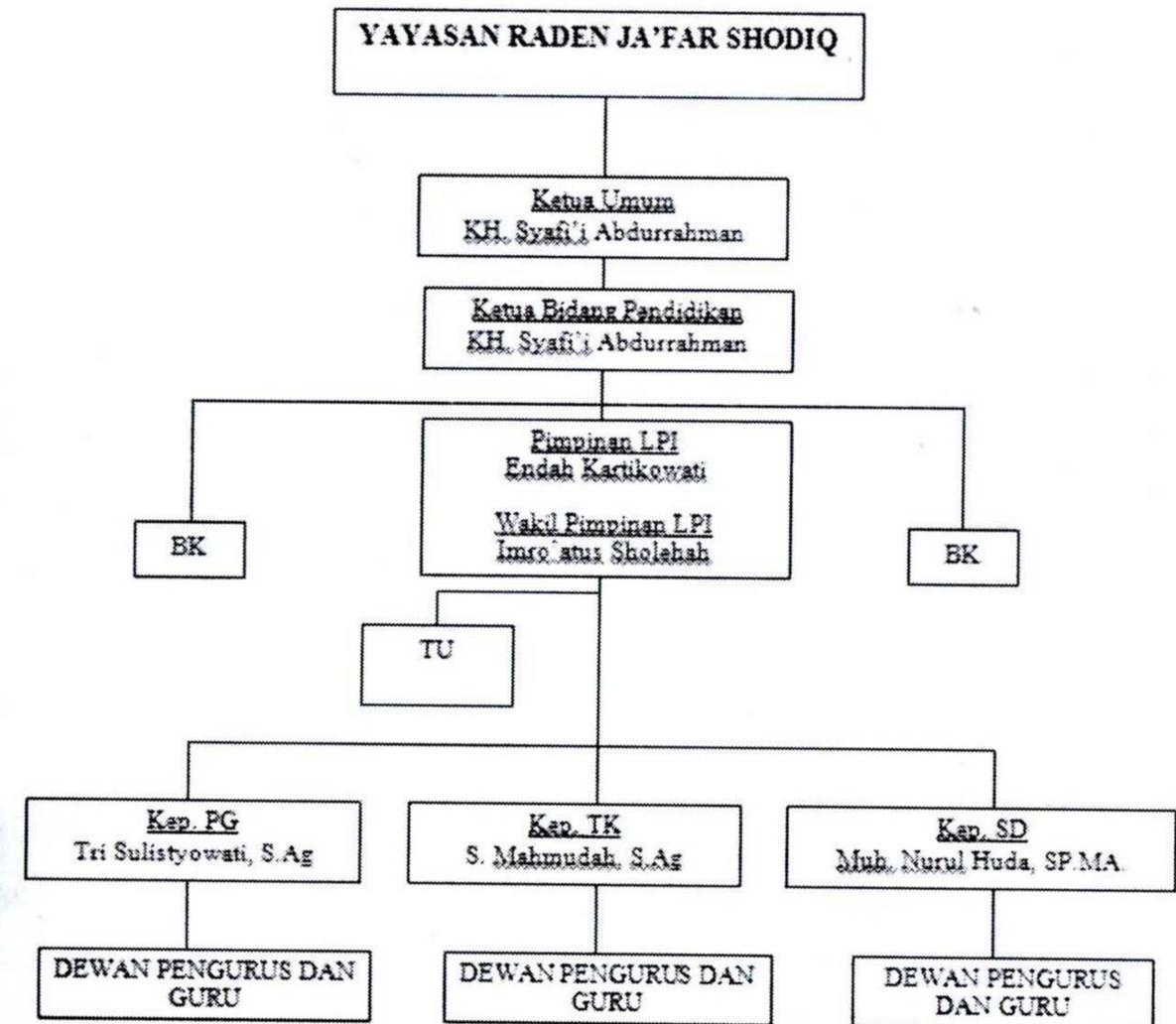
Kepala PG : Tri Sulistiowati S.Ag
 Kepala TK : Samiyatun Mahmudah S.Ag
 Ustadzah : Anik Mualimah, S.Ag
 Ustadzah : - Siti Muawanah S.Ag
 - Eni Yuliani, S.Ag
 - Nurin nafiah
 - Endah Rustuyani

b. Sekolah Dasar Islam

Kepala : H. Muh. Nurul Huda
 Wakil Kepala : Ahmad Subhi, S.PdI.
 Dewan Asatidz : - Diana Mahendrawati, SS.
 - Ahmad Asrori, S.PdI
 - Habib Murtadlo, S.Ag.
 - Abdul Aziz, S.Ag.
 - Drs. Muhroji
 - Muh. Kahfi, S.Ag.
 - Qurrotul A'yunina
 - Eni Rohana, Amd.
 - Dra. Wiwik Suhartini

Sedangkan struktur kelembagaan Lembaga Pendidikan Islam Al-Munawwar secara utuh yang berada dibawah naungan Yayasan Raden Ja'far Shodiq adalah sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 3.1
 Struktur Organisasi Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al-Munawwar Tulungagung



D. Keadaan Siswa LPI Al-Munawwar Tulungagung

Siswa-siswi LPI Al-Munawwar kebanyakan berasal dari kalangan masyarakat yang tingkat ekonominya menengah ke atas. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang telah penulis lakukan. Dari data yang penulis peroleh tersebut terlihat bahwa orang tua siswa LPI Al-Munawwar mayoritas sebagai Pegawai Negeri, wiraswasta, pedagang, dan karyawan perusahaan. Selain daripada itu kebanyakan dari mereka berasal dari daerah pinggiran, dan sebagainya yang lain jauh dari kota.

E. Fasilitas LPI Al-Munawwar Tulungagung

Menurut observasi yang telah dilakukan oleh penelitian dalam hal sarana dan prasarana sekolah. Untuk Playgroup dan TK mempunyai gedung permanen lantai I dan II yang terletak di Jl. Ahmad Yani Timur. Gedung tersebut terdiri dari laboratorium komputer, ruang pusat belajar dan seni, ruang kelas, mushalla. Selain sarana tersebut lembaga ini juga mempunyai beberapa sarana penunjang yang lain seperti mandi bola, ayunan, papan luncur, 1 unit seni Islam, dokter sekolah, dan lain-lain. Playgroup dan TK ini juga mempunyai beberapa praktisi manajemen pendidikan dan jaringan kerja dengan beberapa lembaga pendidikan di Tulungagung, seperti Pondok Pesantren Salafi Panggung, Krisna Komputer, Al-Husna, Group Shalawat Avisina Tulungagung, dan lain-lain.

Sedangkan SDI Al-Munawwar memiliki gedung sendiri yang cukup representative, yang berada di tengah-tengah kompleks Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Gedung tersebut baru dibangun berlantai tiga, untuk lantai pertama

dipakai sebagai kantor dan perpustakaan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Ma'arif pondok pesantren panggung Tulungagung. Untuk lantai dua dan tiga digunakan untuk SD Islam Al-Munawwar. Lantai II digunakan untuk kantor, ruang belajar, laboratorium komputer. Untuk lantai III semuanya digunakan untuk ruang belajar. SDI al-Munawwar juga mempunyai ruang pusat belajar dan seni, dan juga mempunyai mempunyai musholla sebagai tempat praktik belajar agama dan ruang perpustakaan yang memadai untuk keperluan para siswanya.

F. Program Kerja Belajar-Mengajar LPI Al-Munawwar Tulungagung

Tujuan pendidikan dan pengajaran LPI Al-Munawwar terangkum jelas pada visi dan misi sebagai berikut:

Visi: "*cerdas dalam berfikir, kreatif dalam bekerja dan Islami dalam berperilaku*".

Sedangkan Misi dari LPI Al Munawwar adalah sebagai berikut:

1. *Pertama*, memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan dasar dan sikap Islami yang berakhlak Karimah.
2. *Kedua*, membentuk citra dan jati dirisebagai anak yang memiliki performasi dan kompetensi ilmu pengetahuan (IPTEK) dan iman dan taqwa (IMTAK) berwawasan kecendiakawanan, kepeloporan, kebangsaan dan ke-Islaman.
3. *Ketiga*, pencapaian standar pembelajaran yang inovatif dan dinamik untuk menghasilkan lulusan yang unggul dan berkualitas.

Operasional dari visi dan misi tersebut, sebagai tujuan pendidikan dan pengajaran SD Islam Al-Munawwar akan dijabarkan dalam kurikulum dan materi pelajaran.

Kurikulum LPI Al-Munawwar merupakan kurikulum campuran yaitu perpaduan antara kurikulum yang dipakai Diknas dan Depag, ditambah dengan muatan lokal dan kurikulum yang berbasis pesantren, hal ini disesuaikan dengan tujuan utama dari Lembaga Pendidikan Islam Al-Munawwar seperti yang tercantum visi dan misi LPI Al-Munawwar.

1. Playgroup dan TK
 - a. Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)
 - b. Kurikulum Departemen Agama (Depag)
 - c. Kurikulum Muatan Lokal sebagai program unggulan
 - 1) Program bahasa Asing : Bahasa arab dan Bahasa Inggris
 - 2) Komputerisasi : pengenalan dan penguasaan aplikasi komputer (bermain, menggambar, mewarna melalui komputer)
 - 3) Program aritmatik : Sempoa
 - 4) Program pengembangan minat dan bakat (ektra kurikuler)
 - Menari
 - Renang
 - Melukis
 - Seni baca lagu al-Qur'an (tartil dan qiro'ah)
 - Bina vocal
 - Drum band
 - 5) Kurikulum kepesantrenan
 - Hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an

- Pelatihan dan Pembiasaan sholat wajib
- Hafalan do'a sehari-hari
- Pengenalan dan pelatihan manasik haji dan Pondok Romadhon Salafi
- Pemahaman dan Sosialisasi Hari Besar Islam
- Penguasaan Membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar

2. SD Islam Al Munawwar Islam

Secara singkat mata pelajaran yang dipelajari di SD Islam Al-Munawwar adalah sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Materi Pelajaran Sekolah Dasar Al-Munawwar

KELAS	NO	MATA PELAJARAN
1	2	3
1 SD Sampai 2 SD	1	Soroqan Al-Qur'an
	2	Agama
	3	Akidah Akhlak
	4	Qur'an Hadits
	5	Fiqh
	6	Bahasa Jawa
	7	Bahasa Indonesia
	8	Bahasa Arab
	9	Bahasa Inggris
	10	Kertakes
	11	Matematika
	12	Simpoa
	13	Penjaskes
	14	Pramuka, Tari, Seni Islami, (Pelajaran Ekstra Kurikuler)

3 SD sampai 6 SD	1	Soroqan Al-Qur'an
	2	Agama
	3	Akidah Akhlak
	4	Qur'an Hadish
	5	Fiqh
	6	Pendidikan Agama Islam
	7	Sejarah kebudayaan Islam
	8	Bahasa Jawa
	9	Bahasa Indonesia
	10	Bahasa Arab
	11	Bahasa Inggris
	12	Kertakes
	13	Matematika
	14	Ilmu Pengetahuan Alam
	15	Simpoa
	16	Penjaskes
	17	Pramuka, Tari, Seni Islami, Komputer dan bela diri (Pelajaran Ektrakurikuler)

Jadi, secara simpel dapat dikatakan bahwa pengembangan nilai-nilai Islami yang dikembangkan di TK Al-Munawwar melalui pendidikannya adalah tidak lepas dari tujuan Lembaga Pendidikan Islam Al-Munawwar itu sendiri yang mencetak generasi rodhiyah dan berkepribadian Islam yakni dengan cara :

1. Pengenalan Aqidah Akhlak, melalui :
 - a. Pengetahuan Dasar tentang iman, Islam dan Ihsan
 - b. Pengetahuan tentang akhlak terpuji dan tercela
 - c. Kecintaan pada Allah dan Rasul-Nya
 - d. Kebanggaan baru terhadap Islam

2. Pembiasaan Berbudaya Islam
 - a. Gemar beribadah
 - b. Gemar belajar
 - c. Tertib
 - d. Kreatif
 - e. Mandiri
 - f. Hidup bersih dan sehat
 - g. Sopan santun
3. Pengenalan tentang baca tulis huruf al-Qur'an
4. Pengenalan tentang ibadah sehari-hari secara sederhana

Materi yang mengandung nilai-nilai keislaman pada LPI Al-Munawwar ini bisa dijumpai dalam setiap hari dalam format yang berbeda-beda, sehingga anak tidak mengalami kejenuhan dalam materi tetapi bisa menangkap dengan santai dan ceria tetapi mengena. Maka tanpa terasa oleh anak-anak tersebut nilai-nilai keislaman yang ditanamkan oleh TK Al-Munawwar tersebut menjadi pola kepribadian dalam kesehariannya.

Tabel 3.2

List Asatidz Sekolah Dasar Islam Al-Munawwar

NO	NAMA GURU/ASATIDZ	PENDIDIKAN
1	2	3
1	H. Muh. Nurul Huda, SP, MA	STAIN
2	Ahmad Subhi S.Pd.I	STIKIP
3	Diana Mahendrawati, SS	IAIN
4	Ahmad Asrori S, Pd. I	STAIN
5	Habib Murtadlo, S.Ag	STAIN
6	AbdulAziz S.Ag	STAIN
7	Drs.Muhroji	IAIN

8	Muh. Kahfi S. Ag	IAIN
9	Qurratul A'yunina	STAIN
10	Eni Rohana Amd	IAIN
11	Dra. Wiwik Suhartini	UNITA
12	Siti Sholihah S.Ag	IAIN
13	Tinsiyah S.pd. I	STAIN
14	Yeti Novita Sari	STAIN
15	Rifngatin Yuliati, S Ag	STAIN

G. Bentuk-Bentuk Tindak Pembelajaran Yang Dilakukan Guru Dalam Rangka Membangun Moral Siswa.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, mempunyai visi 2025 yang sangat monumental, yaitu menjadikan manusia-manusia Indonesia sebagai insan kamil. Manusia Indonesia modern yang cerdas dan kompetitif. Cerdas secara spiritual, emosional, sosial, intelektual dan kinestetis. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetitif adalah kemampuan bersaing dengan manusia-manusia dari negara-negara lain di dunia.

Dari hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa di SDI Al-Munawwar dalam rangka untuk menumbuhkan sikap, perilaku, moral siswa, lembaga tersebut telah membuat program-program sekolah yang strategis untuk membangun kultur akhlak mulia tersebut secara rinci melalui peraturan dan tata tertib sekolah. Tata tertib ini menjadi dasar bagi para siswa dan seluruh civitas sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siapa pun) dalam beraktivitas sehari-hari di sekolah.

Para guru di SDI Al Munawwar juga menyadari bahwa membangun kultur sekolah yang baik, memerlukan waktu yang relatif lama. Budaya salam, senyum, sapa, jabat tangan, dan ucapan selamat selalu diupayakan dan tidak hanya berhenti sampai batas waktu tertentu, tetapi sampai tercapai kultur akhlak mulia yang dicita-citakan sekolah. Ketercapaian budaya atau kultur akhlak mulia yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah yang disertai dengan nilai-nilai ibadah tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat.

Usaha yang telah dilakukan diantaranya dengan membiasakan para siswa dengan aktivitas keagamaan siswa, seperti pembudayaan shalat wajib maupun sunnat baik secara berjamaah maupun mandiri, pembiasaan puasa dan zakat pada bulan Ramadhan, mengadakan mabit atau pesantren kilat untuk menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan yang menjadi modal untuk pengamalan agama, tadarrus al-Quran atau menghafal surat-surat pendek dan doa-doa, serta pendalaman agama melalui berbagai aktivitas yang dirancang sekolah. Bersamaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan itu dibudayakan juga nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan nilai-nilai lainnya, yang seharusnya tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi di mana saja dan oleh siapa saja.

Dari hasil pengamatan peneliti tentang proses pembentukan moral, budi pekerti, perilaku siswa di diperoleh data, ternyata yang dijadikan patokan dan figur tauladan adalah

diri pribadi nabi muhammad saw, dengan sifat ataupun karakter beliau yang sudah sangat jelas. Sebagaimana sabdanya:

Sesungguhnya aku diutus (kepada seluruh manusia dalam rangka) untuk menyempurnakan akhlak. (H.R. Baihaqi dari Abu Huroiroh ra)

Manusia yang Allah tugaskan untuk menyempurnakan akhlak manusia pastilah orang yang akhlaknya paling baik dan sempurna di banding manusia lainnya. Allah telah menjamin akan kredibilitas muhammad sebagai utusannya, guna suritauladan manusia, sebagaimana firman-Nya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab 33:21)

Dari dasar tersebut, nampaknya SDI Al-Munawwar menjadikan pijakan /rujukannya dalam rangka untuk menumbuhkembangkan moral peserta didiknya dengan jelas sesuai perilaku/karakter nabi muhammad saw yang dikemas lewat semua mata pelajaran yang diajarkan. Meminjam bahasanya T. Raka Joni nilai-nilai moral merupakan nuturant effect (dampak pengiring) dari semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Oleh karenanya bentuk-bentuk tindak pembelajaran yang merupakan dampak pengiring dari setiap mata pelajaran yang diajarkan guru di kelas, meliputi:

1. Model pembelajaran akan efektif bisa untuk meningkatkan/membentuk perilaku moral siswa yang

shiddiq (integritas tinggi), apabila guru menyediakan bagi siswa :

- a) Lingkungan belajar yang didalamnya selalu berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, serta membiasakan pada diri siswa dalam melakukan segala hal dimulai dengan niat yang baik, dalam rangka menuju kebenaran yang sesuai dengan ajaran nabi, sehingga apa yang dilakukan tidak menyalahi hukum yang ada.
- b) Lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu mengajarkan kepada siswa untuk selalu dengan sepenuh hati tanpa ada pamrih dalam menjalankan semua aktifitas siswa, dengan prinsip bahwa semua perbuatannya untuk kebaikan sehingga tercermin jiwa ikhlas pada diri siswa.
- c) Lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu mengajarkan kepada siswa untuk selalu melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan, antara hati dan ucapannya sama, apa yang dikatakan itu benar adanya, sehingga akan terbentuk pribadi yang jujur.
- d) Lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu mengajarkan kepada siswa untuk selalu tabah dalam menghadapi cobaan, bisa mengendaloikan hawa nafsunya, tidak mudah tersinggung/marah, sehingga nantinya tercermin pada diri siswa kesabaran dalam menghadapi sesuatu.

Untuk era sekarang ini mencari kebenaran dan kejujuran merupakan sesuatu yang sangat sulit didapatkan, bila tidak boleh dikatakan mustahil ditemukan. Para pendidik saat ini kehilangan akal untuk mencetak peserta didik yang benar dan jujur. Ini terjadi banyaknya fenomena yang ada bahwa pendidikan, yang sedianya diharapkan melahirkan manusia-manusia yang menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran, ternyata jauh panggang dari api.

Setiap hari sering muncul dilayar kaca Para pelajar, masih lengkap berpakaian seragam, dengan wajah bengis mengacungkan senjata ke "lawan-lawan" mereka sesama pelajar. Mereka seperti tidak mempunyai rasa kasihan menghajar lawan.

Shidiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya. Orang yang *shiddiq* adalah orang yang mempunyai integritas. Dia adalah pelopor dalam menegakkan kebenaran. Dan dalam segala hal, dia senantiasa mengedepankan kejujuran. Hal ini sesuai firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur). (QS. At-Taubah [9]: 119)

2. Model pembelajaran akan efektif bisa untuk meningkatkan/membentuk perilaku / moral siswa yang mempunyai perilaku *amanah* (akuntabilitas), apabila guru menyediakan bagi siswa:

- a) Lingkungan belajar yang memiliki keterbukaan, tidak memihak, mau mendengarkan pendapat orang lain, sehingga nantinya akan terbentuk pribadi yang mempunyai sifat adil terhadap sesama.
- b) Lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu mempertimbangkan apa yang dilakukan guru atau siswa itu sendiri, sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang jelek, selalu ajek dalam melakukan kebaikan seperti infaq dari uang yang diberikan oleh orang tuasiswa sehingga dalam diri siswa akan terpatrisifat waspada dan istiqomah terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya.
- c) Lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu mengajarkan kepada siswa untuk selalu hormat pada orang tua, guru dan tamu yang datang, selalu mengikuti nasehat orang tua dan guru, sayang kepada sesama sehingga nantinya akan terbentuk kepribadian anak yang akan selalu hormat dan berbakti pada orang tua/sesama.

Amanah adalah sifat yang bertanggung jawab lawan dari khianat. Amanah merupakan kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten, sehingga dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi;

2. Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal;
3. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.
4. Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Hal ini penting ditanamkan pada diri siswa mengingat bahwa orang yang amanah akan selalu menyadari bahwa apa yang dia dapatkan pasti akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan . Orang yang amanah yang mesti merasa selalu berada dalam pengawan Alloh, sehingga dia akan selalu bekerja secara optimal dan maksimal.

Hal ini sesuai dengan firman Alloh dalam suraty Al-Anfal:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ
تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui .(Q.S. Al-Anfal (8): 27

3. Model pembelajaran yang efektif bisa untuk meningkatkan/membentuk perilaku moral siswa yang mempunyai sifat tabligh /transparansi (sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu) , apabila guru menyediakan bagi siswa :

- a) Lingkungan belajar yang didalamnya dibiasakan pada diri siswa dengan tutur kata yang baik, sehingga tidak menyakitkan yang mendengarkan dan sikap yang selalu ramah dalam bergaul dengan sesamanya sehingga agak terbentuk sebuah pribadi yang lelah lembut.
- b) Lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu membiasakan pada diri siswa untuk selalu bersih hatinya, tidak iri, tidak dengki dengan sesamanya,selalu menjaga kebersihan badan dan lingkungannya .
- c) Lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu membiasakan pada diri siswa untuk mampu memahami perasaan orang lain, membantu yang kesusahan, mau berkorban untuk orang lain, sehingga akan terbentuk sebuah pribadi yang mempunyai empati terhadap sesama.
- d) Lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu mengajarkan kepada siswa untuk terbiasa dengan kesederhanaan , tidak sombong, tidak meremehkan orang lain, memiliki unggah ungguh, sehingga nantinya terbentuk sebuah pribadi yang rendah hati dan sopan santun terhadap sesama.
- e) Lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu mengajarkan kepada siswa untuk membiasakan dirinya dalam melakukan tugasnya dengan sepenuh hati, menjalankan dan melaporkan akan segala yang

menjadi tugasnya , sehingga akan terbentuk sebuah pribadi yang bertanggung jawab.

Orang-orang yang mempunyai sifat *tabligh* (Transparansi) pastilah pribadi-pribadi yang menyenangkan, karena mereka adalah pribadi yang hangat, akrab dan terbuka. Kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat menjadi panutan dan selalu dapat dibanggakan.

4. Model pembelajaran akan efektif bisa untuk meningkatkan/membentuk perilaku moral siswa yang cerdas dan profesional ditengah masyarakat nantinya , apabila guru menyediakan bagi siswa :

- a. Lingkungan belajar yang selalu mengajarkan kebiasaan untuk tepat waktu, tidak sering terlambat, taat pada peraturan yang ada, selalu menjalankan tugas sesuai jadwal yang ada sehingga terbentuk sebuah pribadi yang disiplin dalam segala hal.
- b. Lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu mengajarkan kepada siswa untuk selalu gemar membaca, menulis dan mengisi waktu untuk terus belajar , tidak mudah putus asa, bekerja keras , cekatan, segera bangkit dari kegagalan yang menimpanya, sehingga akan terbentuk sebuah pribadi yang rajin belajar dan gigih dalam meraih cita-citanya.

- c. Lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu mengajarkan kepada siswa untuk selalu memiliki inovasi, gagasan yang baru, dan suka dengan hal-hal yang baru sehingga akan menjadi pribadi yang kreatif.
- d. Lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu mengajarkan kepada siswa untuk selalu sistematis dalam segala hal, hati-hati dalam melangkah, tidak ceroboh, dapat menghargai perbedaan, mengerti perasaan orang lain, sehingga nantinya akan menjadi pribadi yang teliti dan bisa bekerja sama dengan orang lain.

H. Alasan-Alasan Yang Melatarbelakangi Guru Melakukan Suatu Tindak Pembelajaran Tertentu Yang Nantinya Berdampak Pada Pembentukan Moral Siswa

Apabila dicermati berbagai alasan yang melatar belakangi keputusan guru untuk melakukan suatu tindak pembelajaran tertentu, secara umum guru melakukan suatu tindak pembelajaran adalah di samping menyampaikan materi pelajaran, guru juga mempunyai tujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa. Beberapa alasan yang melatar belakangi keputusan guru untuk melakukan suatu tindak pembelajaran tertentu seperti uraian berikut ini.

- a) Alasan guru didalam mengajar selalu menciptakan lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu:

- Berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, serta membiasakan pada diri siswa dalam melakukan segala hal dimulai dengan niat yang baik dalam rangka untuk menemukan kebenaran yang sesuai dengan ajaran nabi, sehingga apa yang dilakukan tidak menyalahi hukum yang ada.
 - Dengan sepenuh hati tanpa ada pamrih dalam menjalankan semua aktifitas siswa, dengan prinsip bahwa semua perbuatannya untuk kebaikan dalam rangka untuk terbentuknya pribadi / jiwa yang ikhlas pada diri siswa.
 - Melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan, antara hati dan ucapannya sama, apa yang dikatakan itu benar adanya, dalam rangka untuk membentuk pribadi yang jujur.
 - Tabah dalam menghadapi cobaan, bisa mengendalikan hawa nafsunya , tidak mudah tersinggung/marah, dalam rangka untuk membentuk pribadi yang mempunyai kesabaran dalam menghadapi sesuatu.
- b) Alasan guru didalam mengajar selalu menciptakan lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu:
- Mengajak pada siswa untuk memiliki keterbukaan, tidak memihak, mau mendengarkan pendapat orang lain, dalam rangka untuk membentuk pribadi yang mempunyai sifat adil terhadap sesama.
 - Mempertimbangkan apa yang dilakukan , memiliki sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang jelek, selalu ajek dalam melakukan kebaikan seperti infaq dari

uang yang diberikan oleh orang tua siswa dalam rangka untuk membentuk pribadi yang mempunyai sifat waspada dan istiqomah terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya.

- Mengajarkan kepada siswa untuk selalu hormat pada orang tua, guru dan tamu yang datang, selalu mengikuti nasehat orang tua dan guru, sayang kepada sesama dalam rangka untuk membentuk kepribadian anak yang akan selalu hormat dan berbakti pada orang tua/sesama.
- c) Alasan guru didalam mengajar selalu menciptakan lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu:
- Bertutur kata yang baik, sehingga tidak menyakitkan yang mendengarkan dan bersikap ramah dalam bergaul dengan sesamanya dalam rangka untuk membentuk sebuah pribadi yang lelah lembut.
 - Membiasakan pada diri siswa untuk selalu bersih hatinya, tidak iri, tidak dengki dengan sesamanya, selalu menjaga kebersihan badan dan lingkungannya dalam rangka untuk membentuk pribadi yang bisa menjaga kebersihan lingkungannya.
 - Memahami perasaan orang lain, membantu yang kesusahan, mau berkorban untuk orang lain, adalah dalam rangka untuk membentuk sebuah pribadi yang mempunyai empati terhadap sesama.
 - Terbiasa dengan kesederhanaan , tidak sombong, tidak meremehkan orang lain, memiliki unggah ungguh, adalah

dalam rangka untuk membentuk sebuah pribadi yang rendah hati dan sopan santun terhadap sesama.

- Membiasakan dirinya dalam melakukan tugasnya dengan sepenuh hati, menjalankan dan melaporkan akan segala yang menjadi tugasnya , adalah dalam rangka untuk membentuk sebuah pribadi yang bertanggung jawab.
- d) Alasan guru didalam mengajar selalu menciptakan lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu:
- Tidak terlambat, taat pada peraturan yang ada, selalu menjalankan tugas sesuai jadwal yang ada, adalah dalam rangka untuk membentuk sebuah pribadi yang disiplin dalam segala hal.
 - Mengajarkan kepada siswa untuk selalu gemar membaca, menulis dan mengisi waktu untuk terus belajar , tidak mudah putus asa, bekerja keras , cekatan, segera bangkit dari kegagalan yang menimpany, adalah dalam rangka untuk membentuk sebuah pribadi yang rajin belajar dan gigih dalam meraih cita-citanya.
 - Mengajarkan kepada siswa untuk selalu memiliki inovasi, gagasan yang baru, dan suka dengan hal-hal yang baru adalah dalam rangka untuk membentuk pribadi yang kreatif.
 - Mengajarkan kepada siswa untuk selalu sistematis dalam segala hal, hati-hati dalam melangkah, tidak ceroboh, dapat menghargai perbedaan, mengerti perasaan orang lain,

adalah dalam rangka untuk membentuk pribadi yang teliti dan bisa bekerja sama dengan orang lain.

I. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menjadi Penunjang Dan Kendala Dalam Tindak Pembelajaran Guru Untuk Membangun Moral Siswa Di Sekolah Dasar

Faktor penunjang proses pembelajaran di sekolah menurut guru adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti adanya laboratorium, perpustakaan, dan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler yang ada di SDI Al-Munawwar.
2. Adanya dukungan dari kepala sekolah yang selalu memberi fasilitas dan dorongan kepada guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas,
3. Adanya kerjasama yang baik dengan sesama guru, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan kelompok kerja guru bidang studi yang membahas segala macam permasalahan yang menyangkut bidang studi yang bersangkutan.
4. Adanya dukungan orang tua, yaitu para orang tua selalu aktif bekerjasama dengan guru, seperti adanya komunikasi yang intens antara guru dengan orang tua siswa, sehingga sangat banyak membantu kegiatan belajar anak di luar kelas.

Faktor yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran menurut guru adalah;

1. Juga ditemukannya beberapa orang tua siswa yang kurang transparan didalam memberikan penilaian terhadap anaknya sendiri, ketika berada dirumah. Hal ini terbukti

dari adanya buku kendali siswa untuk orang tua yang selalu diisi dengan nilai-nilai yang positif.

2. Sangat dekatnya antara sekolah dengan rumah penduduk, sehingga sedikit banyak mengganggu terjadinya proses belajar anak.

J. Bagaimana Output Yang Dihasilkan Dari Tindak Pembelajaran Yang Dilakukan Guru Terhadap Terbentuknya Moral Anak Di Sekolah Dasar?

Model /tipe output yang dihasilkan dari tindak pembelajaran yang telah dilaksanakan guru, yang merupakan dampak pengiring dari mata pelajaran yang diajarkan guru adalah sebagai berikut:

1. Individu/pribadi yang mempunyai sifat shiddiq (integritas) dengan mempunyai beberapa indikator seperti :
 - a) Siswa dalam bertindak selalu berpijak pada ajaran Al-Qur'an / Hadits, serta membiasakan diri siswa dalam melakukan segala hal dimulai dengan niat yang baik dalam rangka menemukan kebenaran yang sesuai dengan ajaran nabi, sehingga apa yang dilakukan tidak menyalahi hukum yang ada.
 - b) Siswa dalam menjalankan semua aktifitasnya selalu dengan sepenuh hati tanpa ada pamrih, dengan prinsip bahwa semua perbuatannya untuk kebaikan dalam rangka untuk terbentuknya pribadi / jiwa yang ikhlas pada diri siswa.

- c) Melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan, antara hati dan ucapannya sama, apa yang dikatakan itu benar adanya, dalam rangka untuk membentuk pribadi yang jujur.

- d) Tabah dalam menghadapi cobaan, bisa mengendalikan hawa nafsunya , tidak mudah tersinggung/marah, dalam rangka untuk membentuk pribadi yang mempunyai kesabaran dalam menghadapi sesuatu.

2. Individu/pribadi yang mempunyai sifat amanah (dapat dipercaya atau bertanggungjawab) dengan mempunyai beberapa indikator seperti :

- a) Siswa memiliki keterbukaan, tidak memihak, mau mendengarkan pendapat orang lain, dalam rangka untuk membentuk pribadi yang mempunyai sifat adil terhadap sesama.

- b) Mempertimbangkan apa yang dilakukan , memiliki sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang jelek, selalu ajek dalam melakukan kebaikan seperti infaq dari uang yang diberikan oleh orang tua siswa dalam rangka untuk membentuk pribadi yang mempunyai sifat waspada dan istiqomah terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya.

- c) Mengajarkan kepada siswa untuk selalu hormat pada orang tua, guru dan tamu yang datang, selalu mengikuti nasehat orang tua dan guru, sayang kepada sesama dalam rangka untuk membentuk kepribadian anak yang akan selalu hormat dan berbakti pada orang tua/sesama.

3. Individu/pribadi yang mempunyai sifat tablig (transparansi/keterbukaan) dengan beberapa indikator seperti :

- a) Bertutur kata yang baik, sehingga tidak menyakitkan yang mendengarkan dan bersikap ramah dalam bergaul dengan sesamanya dalam rangka untuk membentuk sebuah pribadi yang lelah lembut.
- b) Membiasakan pada diri siswa untuk selalu bersih hatinya, tidak iri, tidak dengki dengan sesamanya, selalu menjaga kebersihan badan dan lingkungannya dalam rangka untuk membentuk pribadi yang bisa menjaga kebersihan lingkungannya.
- c) Memahami perasaan orang lain, membantu yang kesusahan, mau berkorban untuk orang lain, adalah dalam rangka untuk membentuk sebuah pribadi yang mempunyai empati terhadap sesama.
- d) Terbiasa dengan kesederhanaan , tidak sombong, tidak meremehkan orang lain, memiliki unggah ungguh, adalah dalam rangka untuk membentuk sebuah pribadi yang rendah hati dan sopan santun terhadap sesama.
- e) Membiasakan dirinya dalam melakukan tugasnya dengan sepenuh hati, menjalankan dan melaporkan akan segala yang menjadi tugasnya , adalah dalam rangka untuk membentuk sebuah pribadi yang bertanggung jawab.

4. Individu/pribadi yang mempunyai sifat fathonah (kecerdasan/profesional) dengan beberapa indikator seperti :

- a) Tidak sering terlambat, taat pada peraturan yang ada, selalu menjalankan tugas sesuai jadwal yang ada adalah dalam rangka untuk membentuk sebuah pribadi yang disiplin dalam segala hal.
- b) Selalu gemar membaca, menulis dan mengisi waktu untuk terus belajar , tidak mudah putus asa, bekerja keras , cekatan, segera bangkit dari kegagalan yang menimpany, adalah dalam rangka untuk membentuk sebuah pribadi yang rajin belajar dan gigih dalam meraih cita-citanya.
- c) Selalu memiliki inovasi, gagasan yang baru, dan suka dengan hal-hal yang baru adalah dalam rangka untuk membentuk pribadi yang kreatif.
- d) Selalu sistematis dalam segala hal, hati-hati dalam melangkah, tidak ceroboh, dapat menghargai perbedaan, mengerti perasaan orang lain, adalah dalam rangka untuk membentuk pribadi yang teliti dan bisa bekerja sama dengan orang lain.

Pada umumnya, semua orang tua berkeinginan menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang menerapkan kultur akhlak mulia ini, namun karena kondisi tertentu tidak semua orang tua berhasil menyekolahkan anak-anak mereka di sana. Secara umum para orang tua sangat mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia bagi anak-anak mereka. Namun, dukungan orang tua ini tidak diimbangi dengan upaya nyata yang ikut mengawal anak-anak mereka dalam mewujudkan akhlak mulia di lingkungan rumah tangga mereka. Yang terjadi, justeru kehidupan keluarga atau rumah

tangga para siswa menjadi penghambat dalam mewujudkan kultur akhlak

mulia tersebut. Apa yang sudah diupayakan oleh sekolah melalui program-program dan tata tertib yang ketat dimentahkan oleh sikap dan perilaku orang tua beserta keluarganya di rumah. Permasalahan ini hampir menjadi permasalahan umum di semua sekolah sampel, terutama di sekolah-sekolah tingkat dasar (SD dan SMP). Harusnya, orang tua menjadi penanggung jawab utama dalam mendidik anak-anaknya dalam berakhlak mulia. Apa yang dilakukan sekolah semata-mata membantu tugas orang tua dalam mengantarkan siswa atau anak agar tumbuh menjadi manusia yang berkualitas, baik dari segi akademik, afektif, maupun

motoriknya. Karena itu, sudah selayaknya orang tua menyambut dan mendukung upaya sekolah dalam mewujudkan siswa yang berkualitas tersebut. Masyarakat juga sering menjadi penghambat dalam upaya ini. Apa yang sudah diupayakan sekolah dalam penerapan nilai-nilai akhlak mulia ini terkadang menjadi tidak efektif ketika masyarakat justru mengajarkan nilai-nilai yang sebaliknya.

Anak-anak atau para siswa menjadi bingung untuk bertindak di tengah-tengah masyarakat yang menyuguhkan nilai-nilai yang bertentangan dengan yang dipelajari di sekolah. Terwujudnya akhlak mulia menuntut sinergi antara ketiga pilar atau pusat pendidikan yang ada, yakni pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat). Jika ketiga pusat pendidikan itu

berjalan berseberangan, maka akan menyulitkan sekolah dalam mewujudkan kultur akhlak mulia.

BAB V

KESIMPULAN

- A. Bentuk-bentuk tindak pembelajaran yang dilakukan guru dalam rangka membangun moral siswa.
- a) Model pembelajaran akan efektif bisa membentuk perilaku moral siswa yang berkarakter *shiddiq* (integritas tinggi), apabila guru menyediakan lingkungan belajar yang didalamnya selalu berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, membiasakan dalam melakukan segala hal dimulai dengan niat yang baik, sepenuh hati tanpa ada pamrih dalam menjalankan semua aktifitas siswa, melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan, antara hati dan ucapannya sama, apa yang dikatakan itu benar adanya, selalu tabah dalam menghadapi cobaan, bisa mengendalikan hawa nafsunya, tidak mudah tersinggung/marah,
 - b) Model pembelajaran akan efektif bisa untuk meningkatkan/membentuk perilaku / moral siswa yang mempunyai karakter *amanah* (akuntabilitas), apabila guru menyediakan bagi siswa lingkungan belajar yang memiliki keterbukaan, tidak memihak, mau mendengarkan pendapat orang lain, sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang jelek, selalu ajek dalam melakukan kebaikan, selalu mengikuti nasehat orang tua dan guru, sayang kepada sesama.

- c) Model pembelajaran yang efektif bisa untuk meningkatkan/membentuk perilaku moral siswa yang mempunyai sifat tabligh /transparansi (sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu) , apabila guru menyediakan bagi siswa lingkungan belajar yang didalamnya dibiasakan pada diri siswa dengan tutur kata yang baik, selalu ramah dalam bergaul dengan sesamanya ,bersih hatinya, tidak iri, tidak dengki dengan sesamanya,selalu menjaga kebersihan badan dan lingkungannya, memahami perasaan orang lain, membantu yang kesusahan, mau berkorban untuk orang lain, terbiasa dengan kesederhanaan , tidak sombong, tidak meremehkan orang lain, memiliki unggah ungguh, dalam melakukan tugasnya dengan sepenuh hati, menjalankan dan melaporkan akan segala yang menjadi tugasnya.
- d) Model pembelajaran akan efektif bisa untuk meningkatkan/membentuk perilaku moral siswa yang cerdas dan profesional yang karakter (fatonah) , apabila guru menyediakan lingkungan belajar yang selalu mengajarkan kebiasaan untuk tepat waktu, tidak sering terlambat, taat pada peraturan yang ada, selalu menjalankan tugas sesuai jadwal yang ada ,gemar membaca, menulis dan mengisi waktu untuk terus belajar , tidak mudah putus asa, bekerja keras , cekatan, segera bangkit dari kegagalan yang menimpany, memiliki inovasi, gagasan yang baru, dan suka dengan hal-hal yang baru ,sistematis dalam segala hal, hati-

hati dalam melangkah, tidak ceroboh, dapat menghargai perbedaan, mengerti perasaan orang lain, sehingga nantinya akan menjadi pribadi yang teliti dan bisa bekerja sama dengan orang lain.

B. Alasan-alasan yang melatarbelakangi guru melakukan suatu tindak pembelajaran tertentu yang nantinya berdampak pada pembentukan moral siswa

- Alasan guru didalam mengajar selalu menciptakan lingkungan belajar yang berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, membiasakan niat yang baik, tanpa ada pamrih dalam menjalankan semua aktifitas siswa, antara hati dan ucapannya sama, apa yang dikatakan itu benar adanya,,tabah dalam menghadapi cobaan, bisa mengendalikan hawa nafsunya , tidak mudah tersinggung/marah adalah untuk membentuk pribadi yang mempunyai sifat Sidik (benar/jujur)
- Alasan guru didalam mengajar selalu mengajak pada siswa untuk memiliki keterbukaan, tidak memihak, mau mendengarkan pendapat orang lain, mempertimbangkan apa yang dilakukan , memiliki sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang jelek, selalu ajek dalam melakukan kebaikan, selalu hormat pada orang tua, guru dan tamu yang datang, selalu mengikuti nasehat orang tua dan guru, sayang kepada sesama , adalah dalam rangka untuk membentuk karakter amanah (dapatdipercaya/bertanggungjawab).

- Alasan guru didalam mengajar selalu menciptakan lingkungan belajar untuk selalu bertutur kata yang baik, bersikap ramah dalam bergaul dengan sesamanya, untuk selalu bersih hatinya, tidak iri, tidak dengki dengan sesamanya, selalu menjaga kebersihan badan dan lingkungannya , terbiasa dengan kesederhanaan , tidak sombong, tidak meremehkan orang lain, memiliki unggah-ungguh, melakukan tugasnya dengan sepenuh hati, menjalankan dan melaporkan akan segala yang menjadi tugasnya , adalah dalam rangka untuk membentuk karakter tabligh (transparansi)
- Alasan guru didalam mengajar selalu menciptakan lingkungan belajar yang didalamnya guru selalu mengajak siswa tidak terlambat, taat pada peraturan yang ada, selalu menjalankan tugas sesuai jadwal yang ada, selalu gemar membaca, menulis dan mengisi waktu untuk terus belajar , tidak mudah putus asa, bekerja keras , cekatan, segera bangkit dari kegagalan, memiliki inovasi, gagasan yang baru, selalu sistematis dalam segala hal, hati-hati dalam melangkah, tidak ceroboh, dapat menghargai perbedaan, mengerti perasaan orang lain, adalah dalam rangka untuk membentuk pribadi yang teliti sehingga akan menjadi pribadi yang mempunyai kecerdasan/profesionalitas (fathonah).

C. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan kendala dalam tindak pembelajaran guru untuk membangun moral siswa di sekolah dasar

Faktor penunjang proses pembelajaran di sekolah menurut guru adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti adanya laboratorium, perpustakaan, dan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler yang ada di SDI Al-Munawwar.
2. Adanya dukungan dari kepala sekolah yang selalu memberi fasilitas dan dorongan kepada guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas,
3. Adanya kerjasama yang baik dengan sesama guru, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan kelompok kerja guru bidang studi yang membahas segala macam permasalahan yang menyangkut bidang studi yang bersangkutan.
4. Adanya dukungan orang tua, yaitu para orang tua selalu aktif bekerjasama dengan guru, seperti adanya komunikasi yang intens antara guru dengan orang tua siswa, sehingga sangat banyak membantu kegiatan belajar anak di luar kelas.

Faktor yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran menurut guru adalah;

1. Juga ditemukannya beberapa orang tua siswa yang kurang transparan didalam memberikan penilaian terhadap anaknya sendiri, ketika berada dirumah. Hal ini terbukti dari adanya buku kendali siswa untuk orang tua yang selalu diisi dengan nilai-nilai yang positif.

2. Sangat dekatnya antara sekolah dengan rumah penduduk, sehingga sedikit banyak mengganggu terjadinya proses belajar anak.

D. Bagaimana model karakter yang dihasilkan dari tindak pembelajaran yang dilakukan guru terhadap moral anak di sekolah dasar?

1. Individu/pribadi yang mempunyai sifat shiddiq (integritas) .
2. Individu/pribadi yang mempunyai sifat amanah (dapat dipercaya atau bertanggungjawab).
3. Individu/pribadi yang mempunyai sifat tablig (transparansi/keterbukaan) .
4. Individu/pribadi yang mempunyai sifat fathonah (kecerdasan/profesional) .

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, A. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Penerjemah Bustami A. Gani dan Djohar Bahri. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 1.
- Atkinson, P & Hammersley, M. 1994. *Ethnography And Partisipant Observaion*. Dalam Denzin. N.K dan Lincoln, Y.S. 1994 *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks : Sage Publications.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung. CV Alfabeta.
- Beddoe, LB. 1981. Perceptions of Teachers about Moral Education in Trinidad and T»bago. *The Journal of Moral Education*, 10 (2): 95-108.
- Borba, Michele,2008, *Membangun kecerdasan Moral* (terj).Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Bellack. A. Arno, Hyman T Ronald, Jr. Smith. L Frank, Kiebard. M. Herbert. 1966 *The Language of of The Classroom*. New York: Teachers College Press.
- Bergling, K. 1985. *Moral Development*. Dalam Torsten Husen dan T. Naville Postlethwise. (Editor-in-chief). *The International Encyclopedia of Educational Research and Studies*, Volume 6, Mo: 3413-3417. Oxford: Pergamon Press.
- Bertens,K, 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Bogdan, R.C & Biklen, S.K, 1998. *Qualitative Research In Education*. Boston. Allya and Bacon.

Coates, D.E. 2006. People Skill Training: Are You Getting a Return on Your Investmen. Disitasi 15 Juli 2010 dari <http://www.2020insight.net/Docs4/PeopleSkills.pdf>

Delors, J. 1996. *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO.

Diknas. 2004. *Panduan Penyusunan Proposal Program Hibah Kompetisi 2005*. Jakarta : Dirjen Dikti Diknas.

Diknas. 2002. Tim BBE. *Kecakapan Hidup (Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas)*.

Dobbert, M. L. 1982. *Etnography Research Theory And Application Far Modem Schoola And Societies*. New York: Preager

Driyarkara, 1991. *Driyarkara:tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Fraenkel, J.R & Wallen, N.E. 1993. *How To Design And Evaluative Research In Education*. New York: Mc Graw – Hill. Inc.

Frankena, W.K. 1971. *Moral Education, Philosophic View of Dalam Lee C. Deighton (Editor in chief). The Encyclopedia of Education, Volume 6: The McMillan Company & The Press: 394-398*.

Gagne, R.M. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.

Goleman, D. 1995. *Emotional Entelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Maemillian Publishing Company.

Goleman, D. 1999. *Working With Emotional Intellegence*. London : Bloomsbury Publishing Pic.

Gardner, H. 1999. *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligence For 21th century*. New York: Basic Book.

Gardner, H. 2006. *Multiple Intelligences*. New York: Basic Book.

Glover. J. A & Burning. R.H. 1990. *Educational Psychology Principles and Aplications*. Harper Collins Publisher.

Joni, T.R. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Profesional Guru*. Diknas. Dirjen Dikti

Joni, T.R. 2006. *Prospek Implementasi Kebijakan Sertifikasi: Kecelakaan Fatal Dalam RPP Guru*. (Makalah Seminar Nasional Implementasi UU Guru dan Dosen Serta Implikasinya Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Guru Universitas Negeri Malang.

Joyce. Bruce, Weil. Marsha. 1996. *Models Of Teaching*. New Yersey: Prentice-Hall.

Kompas, Sabtu, 3 Juli tahun 2004. *Konflik Telah Menelantarkan Jutaan Anak Manusia*.

Kuswara, H. 2010, *Apapun Mata Kuliah Yang Di Asuh Berikan Muatan Soft Skillnya, (On Line)*,

- (<http://uniga.ac.id/?pilih=lihat&id=90>, Di akses 20 september 2010.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character : How Schools can teach Respect and Responsibility*, New York, Bantam Books.
- Mark, J.H and Terence H.M . 1999. *Education in Morality*. New York.
- Mayer,J.D &Salovey,P. 1997. *What is Emotional Intelligence*. New York:
- Media Indonesia. Minggu, 24 Oktober 2004. *Anarkisme Masuk Kampus*.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter*, Jakarta IHF
- Megawangi, 20 April 2008. *Kecerdasan Plus Karakter* (Online) <http://lumansupra.wordpress.com/2008/04/20/kecerdasan-plus-karakter/>, di akses 27 April 2011.
- Miles. B.W, Huberman. M.A. 1992. *Qualitative Data Analysis*.
- Mantja, W. 2003. *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Wineka Media.
- Moore, K.D. 2005. *Effect if Instructional Strategies, From Theory to Practice*. California, Sage Publication, Inc.
- Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 10.

- Rich, D. (1997). *Mega skill, Building Children's Achievement for the Information Age*. Houghton Mifflin Company, New York
- Said, M. dan Affan, J. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*.(Jakarta: Jemmars, 1987), 119-120
- Syah, M. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 10.
- Samani, Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skills-KBK-CTL-MBS*. Penerbit SIC. Surabaya.
- Sjarkawi, (2008). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sarumpaet, R.I (2001). *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publising House
- Sindhunata. 2000. Quo Vadis Pendidikan di Indonesia, (Kumpulan Makalah dari 28 Pengamat Pendidikan)** Yogyakarta: Majalah *Basis*
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*, Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sternberg R J 2002. *Handbook of Creativity*. USA: Cambrige University
- Soejono, A. *Aliran Baru Dalam Pendidikan*. (Bandung: CV. Ilmu, 1978), 10.
- Suyanto,11 Pebruari 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter* (Online), di <http://fisika21.wordpress.com/>. Di akses 27 April 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20, tahun 2003
Tentang SISDIKNAS



STAIN TULUNGAGUNG PRESS

ISBN 978-602-6615-42-6



9 786028 661542 6